Agatha Christie

HERCULE POIROT AND THE GREENSHORE FOLLY



Hercule Poirot dan Pesta Pembunuhan

Hercule Poirot dan Pesta Pembunuhan

Agatha Christie

HERCULE POIROT
AND THE
GREENSHORE FOLLY

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Agatha Christie

HERCULE POIROT
AND THE
GREENSHORE FOLLY



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

HERCULE POIROT AND THE GREENSHORE FOLLY
by Agatha Christie
Copyright Translation entitled
HERCULE POIROT DAN PESTA PEMBUNUHAN
© 2016 Agatha Christie Limited.
All rights reserved.
HERCULE POIROT ANDTHE GREENSHORE FOLLY
© 2013 Agatha Christie Limited.
All rights reserved.
AGATHA CHRISTIE® POIROT® are registered trademarks of
Agatha Christie Limited in the UK and/or elsewhere.
All rights reserved.

Hercule Poirot dan Pesta Pembunuhan
oleh Agatha Christie

GM 616185014
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nadya Andwiani
Editor: Lanny Murtihardjana
Desain dan ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-2897-3
168 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Pendahuluan oleh Tom Adams
7

Prakata oleh Mathew Prichard
19

HERCULE POIROT AND
THE GREENSHORE FOLLY
27

Agatha Christie dan Greenshore Folly
oleh John Curran
153

PENDAHULUAN

oleh Tom Adams

Lebih dari setengah abad yang lalu—tahun 1962 untuk lebih tepatnya—agenku yang penuh semangat dan bernama mengesankan, Virgil Pomfret, mengajakku menemui penata artistik Fontana Paperbacks, Patsy Cohen. Di mejanya terdapat satu jilid buku *The Collector,* novel John Fowles yang pertama diterbitkan. Aku mendapat penugasan untuk buku itu dari Tony Colwell, penata artistik di Jonathan Cape, dan itu merupakan upaya serius pertamaku membuat lukisan *trompe l'oeil* untuk ilustrasi sampul. Sungguh menyenangkan bisa menghasilkan karya seni untuk sampul-sampul buku.Dalam bidang ini jarang ada karya seni yang bagus, terutama untuk buku-buku ber-

sampul tipis. Bahkan, standar umumnya sangat buruk, dan sudah tiba waktunya untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pada saat itu, aku telah menikmati pekerjaan membuat lukisan serius untuk ilustrasi buku bersampul keras, termasuk *The Magus*-nya John Fowles, *Vivisector* karya Patrick White, dan *Saville* karya David Storey. Buku bersampul tipis lebih sering dianggap sebagai produk kelas dua dalam daftar penerbit (dengan pengecualian sampul-sampul tipografis Penguin yang orisinal), dan hampir tak ada upaya serius untuk menugaskan pembuatan karya seni yang baik bagi buku versi ini. Namun, dengan dukungan antusias Mark Collins, Virgil Pomfret, serta Patsy Cohen, kupikir kami berhasil mengubahnya.

Sejak 1962, hubunganku dengan Agatha Christie berkembang saat aku menghasilkan lebih dari seratus lukisan sampul untuk buku-bukunya selama lebih dari dua puluh lima tahun. Awalnya, aku hanya senang bisa melakukan pekerjaan yang mengasyikkan. Memang, sempat terjadi sejumlah kegagalan dan aku tahu aku tidak selalu memuaskan hati Agatha ataupun keluarganya. Aku sering ditanya apakah aku pernah bertemu dengan Agatha sendiri. Sayangnya, jawabannya tidak. Kami *telah* membuat pengaturan untuk berbagai pertemuan; aku pernah bertemu dengan Rosalind Hicks, putrinya, Edmund Cork, agennya, dan orang-orang lain dalam lingkungan terdekatnya, tapi sifat penyen-

diri Agatha yang legendaris dan faktor kesehatan mencegahnya menerima undangan kami untuk bertemu. Kalau dipikir-pikir lagi, menurutku itu lebih baik; bayangkan betapa canggungnya kami harus mendiskusikan hal-hal yang disukai dan tidak disukai dalam berbagai lukisan sampul. Meskipun demikian, itu tetap menjadi penyesalan tersendiri bagiku. Baru-baru ini, sejak pameran lukisan sampul buku Agatha Christie hasil karyaku di Museum Torquay pada 2012, aku pernah beberapa kali berjumpa dengan Mathew Prichard, pendukung yang penuh semangat dan setia dari karya-karya sang nenek. Matthew serta istrinya Lucy telah menjadi menara kekuatan serta apresiasi yang sangat berharga atas karya-karyaku. Mereka membantu dan memberi semangat dalam kegiatan terbaruku mewakili Agatha, khususnya ketika menggarap lukisan sampul untuk *Hercule Poirot and the Greenshore Folly,* dan mereka membuat pengaturan dengan National Trust untuk membuka Greenway House dan kebun-kebunnya demi penelitianku. Pernah suatu waktu, setelah makan siang yang menyenangkan bersama Matthew dan Lucy di Pondok Ferry, aku dan istriku, penulis buku anak Georgie Adams, diajak melakukan perjalanan yang berkesan menaiki perahu menyusuri Sungai Dart.

Aku sangat senang ketika David Brawn, Penerbit Agatha Christie di HarperCollins, memintaku mem-

buat lukisan sampul khusus dari kisah yang sejauh ini belum pernah diterbitkan. Itu versi yang lebih pendek dari *Dead Man's Folly* yang seru dan menjadi dalih hebat bagiku untuk kembali mengunjungi Greenway. Suami kedua Agatha, Max Mallowan menggambarkan Greenway sebagai 'taman firdaus kecil ini,' dan bagi Agatha itu merupakan 'tempat paling indah di dunia.' Itu benar. Rumah bergaya Georgia yang menyenangkan, berbentuk persegi, dan praktis itu dalam banyak hal merupakan perwujudan dari pemilik literernya yang sohor. Tapi kebunnyalah yang merupakan taman firdaus sesungguhnya.Dalam lukisanku, aku telah berusaha, dengan tetap berada dalam batasan-batasan cerita, untuk mewujudkan keindahan serta keajaibannya yang luar biasa. Tak pelak lagi, Greenway adalah salah satu lokasi paling ikonis di West Country—West Country yang terkenal dengan tingginya curah hujan dan kaya sinar matahari itu, dengan dataran-dataran berhantu dan hutan rindang yang tersembunyi, dibatasi oleh laut dan pantai berkarang.

Greenway memiliki kebun yang flamboyan, nyaris beriklim tropis di beberapa tempat, dan berbatasan dengan Sungai Dart. Sekarang tempat itu dimiliki oleh National Trust. Bagi Agatha, Greenway menjadi tempat pengasingan yang aman dari dunia luar yang sering kali mengganggu, dunia yang memukaunya

dan telah dengan saksama diamatinya, namun enggan diselaminya.

Penulis kisah detektif yang hebat ini, perancang plot dan teka-teki yang kawakan ini, merupakan inspirasi karyaku untuk buku-bukunya. Lukisanku untuk kisah ini merupakan tribut terhadap rumah dan kebunnya, tapi, di lain pihak, tetap harus memenuhi fungsinya sebagai ilustrasi. Aku tahu bahwa Agatha tidak menyukai penggambaran visual dari insiden-insiden aktual, adegan-adegan dan sosok manusia, dan secara khusus berkeras agar Hercule Poirot dan Miss Marple tidak diperlihatkan di dalam sampul. Meskipun Collins cenderung mengikuti aturan-aturan ini, penerbit Amerika menuntut adanya penggambaran yang lebih literal, seperti yang ditunjukkan dalam *Dead Man's Folly* versi AS, yang direproduksi pada lembaran ujung buku ini. Seringnya, aku menaati keputusan yang bijaksana ini, tapi menurutku tak ada salahnya sesekali melanggar aturan, seperti yang kulakukan untuk sampul *The Greenshore Folly,* yang di dalamnya terdapat ilustrasi murni, contohnya: rumah, pondok perahu, lonceng kapal serta Taman Benteng; bunga magnolia (salah satu bunga favorit Agatha), wajah Lady Stubbs, pohon ek yang tumbang dan Folly; bahkan potret Agatha sendiri yang duduk dalam punjung taman kesayangannya. Selain itu ada kesan terjadinya keriaan di halaman depan. Seluruhnya terjalin dalam sesuatu yang kuharap menjadi tribut bergambar terhadap Greenway.

Para pembaca mungkin menyadari bahwa aku melukiskan pondok perahu dengan atap jerami, seperti yang digambarkan di dalam kisahnya. Bangunan itu kini beratap batu, tapi Matthew Prichard ingat bahwa *dulunya* memang beratap jerami. Jadi tanpa keraguan sedikit pun, aku merestorasi bangunan tersebut ke kejayaan di masa lalunya!

Aku tidak mengklaim diriku sama hebatnya dengan seniman-seniman kawakan semacam Francis Bacon, Lucian Freud, atau Graham Sutherland. Namun demikian, aku menganggap diriku pelukis dan ilustrator yang baik dan layak mendapat tempat dalam jajaran seniman Inggris abad ke-20/21. Kebetulan saja, Graham Sutherland merupakan kawan dan mentorku pada pertengahan tahun 50-an, dan kami tinggal bertetangga di desa Trottiscliffe, Kent. Kunjunganku ke studio White House-nya dan kunjungan Graham ke studio Oast House-ku merupakan puncak awal kehidupanku sebagai seniman. Aku cukup beruntung bisa bertahan sampai abad ke-21 dan *masih* berkarya di usiaku yang delapan puluhan, terutama karena perhatian serta dukungan keluarga dan handai taulanku, belum lagi penerbit-penerbit besar dan sponsor-sponsor ternama, termasuk Jonathan Cape dan HarperCollins. Dengan murah hati, John Fowles menempatkanku dalam "salah satu tradisi paling menyenangkan dalam seni Inggris, yang bisa dirunut sampai mazhab ukir-

an kayu pada 1860-an; mulai dari Rackham, Dulac, dan Detmold bersaudara sampai ke masa kita sendiri. Tom berdiri dengan terhormat dalam jajaran panjang itu...." Semua ini memang sungguh menyanjung, tapi stimulasi dari penulis-penulis hebat seperti John Fowles dan Agatha Christie-lah yang mengilhamiku sepanjang karierku sebagai ilustrator dan seniman untuk sampul buku. Dengan lancang, aku pun menyetarakan diri sebagai seniman seperti Agatha sebagai novelis kriminal. Riset yang memakan waktu dan pengerjaan penuh dedikasilah yang merupakan kunci kesuksesan kami. Aku selalu berpikir bahwa kapasitas tak terbatas untuk berperih-perihan entah bagaimana belum cukup untuk mendefinisikan kegeniusan, tapi itu sebagian dari kualitasnya yang sulit dijelaskan. Tak dapat disangkal lagi Agatha Christie memiliki kualitas itu, komposisi bahan-bahan ajaib itu. Sementara apakah aku memilikinya atau tidak, orang lainlah yang lebih pantas memutuskan.

Selama bertahun-tahun, aku semakin yakin bahwa Agatha Christie merupakan penulis fiksi kriminal yang ulung. Ia penganyam mantra, seseorang yang membimbing kita menyusuri jalan kebun, berputar-putar, hanya untuk meninggalkan kita di tempat yang tak terduga. *Oh astaga,* kita akan berkata. *Kita benar-benar tidak menyangkanya!* Dari saran yang diterimanya dari seorang teman, Eden Philpotts, Agatha belajar bahwa

menulis bukan hanya seni tetapi juga keterampilan dan bahwa ada metode serta trik untuk menanggulangi rintangan gaya bahasa dan teknis.

Karya Agatha adalah anugerah bagi seniman visual. Karakter, lokasi, dan objek menyediakan pilihan subjek yang kaya, namun kurangnya detail khusus dalam deskripsi memungkinkan sang ilustrator berimajinasi dan memanipulasi. Sementara untuk imajinasi, Agatha dianugerahi daya imajinasi yang berlimpah. Menurut Janet Morgan dalam *Agatha Christie—A Biography,* Agatha sendiri sangat terpengaruh oleh dua buku: *Experiment With Time* oleh J.W. Dunne, dan *The Mysterious Universe* oleh Sir James Jeans, yang mengilhaminya untuk menulis kepada Max pada tahun 1930:

> "Aku hampir tidak memahaminya, tapi hal itu memenuhiku dengan gagasan-gagasan samar. Akan sangat aneh jika *Tuhan* ada di masa depan—sesuatu yang tak pernah kita ciptakan atau bayangkan tapi seseorang yang belum ada—menganggapnya bukan sebagai *Penyebab* melainkan *Akibat*... Akan menyenangkan sekali rasanya bermain-main dengan gagasan—bahwa Tuhan telah menciptakan dunia seperti apa adanya dan Dia senang akan fakta bahwa dunia jelas-jelas tidak terlihat begitu. Mulanya manusia mati kelaparan dan mati kedinginan (di atas batubara di dalam tanah) dan setiap wabah serta sampar yang disebabkan oleh kebodohan Manusia terjadi karena

'Kehendak Tuhan.' Seandainya kehidupan di planet ini adalah kecelakaan, agak tak terduga, dan melawan segala prinsip tata surya—sungguh menarik, bukan—dan kapan itu akan berakhir? Dalam semacam Kesadaran yang menyeluruh dan luar biasa..."

Biografi karya Janet Morgan yang luar biasa ini membahas bagaimana Agatha merupakan pengkhayal yang mumpuni dan ulung. Ia "bermimpi dengan jelas, mengingat dan membicarakan mimpi-mimpinya, menikmatinya—mimpi-mimpi soal terbang..." Aku memiliki kecenderungan yang sama untuk berkhayal dan bermimpi, terutama mimpi bisa terbang itu, dan aku selalu beranggapan inilah salah satu dari sekian banyak alasan mengapa aku begitu berempati terhadap Agatha dalam buku-bukunya.

Namun demikian, Agatha juga orang yang sangat membumi. Autobiografinya menunjukkan sisi kemanusiaan dan kejenakaannya:

"Aku tidak suka keramaian, berdesak-desakan dengan banyak orang, suara-suara lantang, kebisingan, obrolan yang berlarut-larut, pesta-pesta, dan terutama pesta koktail, asap rokok dan rokok secara umum, segala macam minuman keras kecuali untuk masakan, *marmalade,* tiram, hidangan hangat, langit kelabu, kaki burung, atau burung apa pun secara ke-

seluruhan. Ketidaksukaanku yang terakhir dan paling dahsyat: rasa dan aroma susu panas.

"Aku suka sinar matahari, apel, hampir segala macam musik, kereta api, teka-teki angka dan segala hal yang ada hubungannya dengan angka, pergi ke laut, mandi dan berenang, keheningan, tidur, mimpi, makan, aroma kopi, bunga *lily of the valley,* hampir semua anjing, dan pergi ke teater.

"Bisa saja aku membuat daftar yang lebih baik, yang terdengar lebih agung, jauh lebih *penting,* tapi kalau begitu, aku tidak menjadi diri sendiri, dan sepertinya aku harus berhenti menjadi *diri sendiri.*"

Agatha bekerja seorang diri: "Hal paling menyenangkan dengan menjadi penulis adalah kau melakukannya dalam keprivasian dan mengikuti waktumu sendiri." Aku sangat setuju dengan pernyataan ini! Ruang kerjaku adalah sebuah studio yang penuh sesak dengan barang-barang, buku bertebaran di mana-mana dan segalanya sangat berantakan. Menurut firasatku, dalam skala yang lebih kecil, ruang kerja Agatha sebagai penulis tidak lebih teratur dan lebih rapi daripada ruanganku. Ketika diwawancarai oleh program radio BBC, *Close-Up,* tentang proses kerjanya, Agatha mengakui: "Sungguh mengecewakan bahwa aku tidak memiliki banyak metode." Dan dalam bukunya yang sangat perseptif, *Agatha Christie's Murder in the Making,* John

Curran menunjukkan: "Secara mental ia berkembang dalam kekacauan, hal itu lebih menstimulasi dirinya melebihi tatanan yang teratur; kekakuan menghambat proses kreatifnya." Inilah metode Agatha dan ini pun sesuai untukku. Dari kekacauan*ku,* sketsa-sketsa dan sejumlah catatan referensi, serta lukisanku yang selesai pun hadir.

Arkeologi adalah salah satu kesamaan lain yang kumiliki dengan Agatha. Ia menikah dengan Sir Max Mallowan yang seorang arkeolog. Putra sulungku, Professor Jonathan Adams, adalah arkeolog kelautan. Jon merupakan wakil kepala tim ekskavasi dan pengangkatan *Mary Rose.* Ia merakit dan membangun ulang kesatuan yang utuh dari campuran serpihan dan potongan yang tampaknya tak beraturan—seperti yang kulakukan sebagai seniman—dan putraku itu juga seorang pelukis yang baik. Dengan cara kami sendiri, kami memiliki banyak kesamaan dengan metode penulisan Agatha, dan menurutku, proses serta aktivitas yang terlibat dalam arkeologi serupa dengan penulisan kisah-kisah detektif: merakit bagian demi bagian, menemukan fakta, mengikuti petunjuk, menggali di bawah permukaan, dan mengambil lompatan imajinasi.

Selain menulis buku, Agatha juga seorang penulis drama yang sangat berhasil. Kesukaanku terhadap teater sendiri dimulai dengan kenangan akan kehidupan aktif kedua orangtuaku yang memproduksi dan berak-

ting dalam pementasan drama amatir. Aku mendapat kehormatan bertemu dengan banyak teman teaternya seperti Flora Robson dan Sybil Thorndike, dan aku memiliki berbagai kenangan menyenangkan dengan diajak ke teater-teater di London dan Paris. Ibuku, Constance, merupakan murid Dame Carrie Tubbs di Guildhall School of Music, meskipun sayangnya beliau berhenti bernyanyi ketika menikah. Agatha dilatih sebagai penyanyi, tapi ia melepaskan kariernya itu untuk menulis.

Dengan lukisan sampul baru untuk *Hercule Poirot and the Greenshore Folly,* pertalianku dengan Agatha Christie sebagai seniman sampulnya kini mencapai hingga lima puluh tahun. Kuharap aku akan mendapat kesempatan lebih banyak lagi. Keyakinanku tentang penulis luar biasa yang dengan mantap berkembang selama bertahun-tahun pertalian kami bisa dirangkum dengan sangat baik dengan kutipan dari ulasan *News Chronicle* yang muncul dalam *Agatha Christie's Murder in the Making* oleh John Curran: "Mrs. Christie adalah genius paling hebat dalam menciptakan plot-plot detektif yang pernah hidup atau akan selalu hidup." Aku tak bisa mengungkapkannya dengan lebih baik lagi.

Tom Adams
Cornwall
Januari 2014

PRAKATA

oleh Mathew Prichard

Tidak biasanya bagi Agatha Christie, *Dead Man's Folly*—buku yang berkembang dari novella ini—ditulis di sekitar lokasi yang spesifik, dalam hal ini Greenway House di Sungai Dart, Devon Selatan. Di Greenway, Nima (demikian aku menyebut nenekku) biasa menghabiskan liburan musim panas hampir sejak saat beliau membelinya pada 1938 sampai meninggal dunia pada 1976. Kini sudah 15 tahun berlalu sejak Greenway diakuisisi oleh National Trust dan setelahnya dibuka untuk umum.

Tahun lalu, serial *Agatha Christie's Poirot* ITV yang dibintangi oleh David Suchet melakukan syuting terakhir film mereka di sana, *Dead Man's Folly,* dan dengan-

demikian, serial yang dimulai pada 1989 dengan *The Adventure of the Clapham Cook* berakhir dalam kobaran kemegahan di Greenway sendiri. Baik Nima, maupun mendiang ibuku Rosalind, yang ikut andil dalam persiapan serial TV itu sejak awal, pasti akan sangat puas. Rasanya seolah-olah Hercule Poirot telah pulang ke rumah.

Memang mujur tidak ke mana, kami dianugerahi cuaca musim panas yang menyenangkan, dan hari terakhir syuting di depan rumah—adegan yang tidak saja dramatis tetapi juga sangat penting—tetap terasa menyentuh ketika menampilkan David Suchet, dalam kebesaran Poirot yang sepenuhnya, dengan anggun menaiki undakan depan Greenway dalam cara khasnya sendiri lalu mengetuk pintu. Pada akhirnya, setelah tiga kali pengulangan adegan yang sama, kami mendengar tiga kata yang dihormati waktu itu—*'it's a wrap'*—dan semua orang di rumah berlinang air mata, begitu pula orang-orang di pekarangan, tempat kerumunan besar datang untuk merayakan akhir dari salah satu serial TV terbaik di dunia, dan penggambaran dari salah satu karakter literatur terbaik, Hercule Poirot, oleh salah satu aktor watak terbaik, David Suchet. Seandainya ada yang memberitahu Nima (yang sayangnya tak pernah berjumpa dengan David Suchet) bahwa sebuah serial sebesar dan sepopuler ini akan dibuat se-

cara berkesinambungan dalam periode 25 tahun, aku yakin beliau tidak akan memercayainya.

Aku memiliki rasa afeksi khusus terhadap *Dead Man's Folly,* dan perasaan itu jauh sebelum pembuatan serial TV-nya. Bukunya diterbitkan pada 1956, saat usiaku 13 tahun, bertepatan dengan saat diriku mulai menikmati buku-buku Nima, dan saat, sebagai anak sekolah, aku menghabiskan liburan musim panas bersama keluargaku di Greenway termasuk Nima sendiri, tentu saja. Aku tak bisa bilang aku pernah mengingat adanya sebuah perayaan besar di pekarangan, tapi tentunya aku pernah mengingat kegiatan-kegiatan yang lebih kecil di sana, saat Greenway menjadi tuan rumah bagi teman-teman pilihan di bidang sastra dan teater (ini merupakan masa-masa kejayaan karier Nima di pementasan drama West End), dengan tambahan teman-teman kakek tiriku Max Mallowan dari dunia arkeologi yang memang lumayan banyak. Nima tak pernah mendasarkan tokoh-tokohnya sepenuhnya pada orang-orang sungguhan, tapi aku bohong jika tidak mengakui bahwa aku mengenali secercah karakter Sir George dan Lady Stubbs, dan khususnya Mrs. Folliat, dari orang-orang sungguhan yang menjadi kenalan nenekku. Aku juga tidak terkejut ketika mendapati bahwa di *Dead Man's Folly* disebut-sebut soal para pelancong. Kami sudah tidak asing dengan para pelancong

yang sesekali mondok di hostel muda-mudi bernama Maypool.

Tapi kurasa *Dead Man's Folly* telah membangkitkan dua kenangan khusus dari masa kecil yang kuanggap sangat berkesan: Satu orang, satu tempat. Orang itu adalah Ariadne Oliver, yang, meskipun agak lebih heboh dibandingkan Nima, memang memiliki antuasisme yang sama, kesukaannya pada apel, dan keingintahuan seorang penulis yang sangat mirip dengan Nima sendiri. Ariadne muncul dalam tujuh novel, enam di antaranya bersama Poirot, dan Zoë Wanamaker menampilkan akting luar biasa dalam filmnya. Tempatnya adalah pondok perahu, tempat korban yang malang ditemukan tewas dibunuh. Aku dan Nima biasa berjalan-jalan menuju pondok perahu Greenway pada sore hari, mengamati perahu-perahu layar berseliweran (*Kiloran, Pride of Paignton, Brixham Belle* dan perahu-perahu dayung yang mengagumkan itu, yang salah satunya dengan senang hati kusampaikan masih berfungsi dengan baik). Pemandu tur dalam kapan-kapal ini akan selalu merujuk Greenway, biasanya dengan kurang tepat, sebagai rumah Agatha Christie (alih-alih, untuk lebih tepatnya, rumah liburannya), dan meskipun kami dapat mendengar suara-suara mereka saat mereka berlayar lewat, seingatku tak sekali pun mereka benar-benar mengenali nenekku

yang sedang duduk tanpa menarik perhatian di pondok perahu bersama cucunya!

Saat membaca buku itu lagi sekarang, aku ingat pernah membaca versi aslinya sewaktu masih remaja, dan barangkali untuk pertama kalinya aku sedikit lebih banyak memahami tentang konstruksi kisah detektif sehubungan dengan orang-orang sungguhan dan tempat-tempat nyata, karena aku merasa familier dengan hal-hal itu khusus dalam buku ini. Autentisitasnya tentu saja merupakan salah satu alasan mengapa buku-buku Nima masih tampak begitu nyata dan meyakinkan sekarang ini. Pada waktu itu, buku-bukunya yang berkisar dalam tema arkeologi dan Timur Tengah terasa bagaikan fiksi murni bagiku, meskipun Nima menggunakan teknik yang sama persis, menggunakan watak-watak orang sungguhan dan tempat-tempat faktual serta menambahkan dimensi fiktif, sama seperti yang dilakukannya pada *Dead Man's Folly*. Kuharap suatu hari nanti aku akan dapat mengunjungi Nimrud, piramida di Mesir, atau lokasi lain yang memberi Nima inspirasi, supaya aku bisa melihatnya dalam sudut pandang nenekku itu. Baru-baru ini aku mengunjungi satu tempat inspirasi tertentu di Tenerife di Kepulauan Canaria, latar dari kisah Harley Quin yang berjudul "The Man from the Sea" (dalam buku *The Mysterious Mr. Quin*)—sungguh

cerita pendek yang brilian, dan terasa lebih baik lagi karena aku pernah mengunjunginya.

Sebagaimana yang mungkin sudah Anda ketahui, keluargaku menyerahkan Greenway kepada National Trust pada 1999 dan tempat itu dibuka untuk umum selama hampir sepanjang tahun. Kini semua orang bisa mengunjungi pondok perahu tempat pembunuhan terjadi, atau bersantai di kursi dekat tempat Hattie Stubbs duduk dan bersikap sopan pada pelancong yang kini diizinkan memasuki lahan tersebut. Anda mungkin juga menemukan bahwa toko National Trust memiliki koleksi buku Agatha Christie terbaik di Inggris sebelah barat. Meskipun *Dead Man's Folly* merupakan kasus tidak biasa karena benar-benar didasarkan pada tempat sungguhan, bukan hanya buku Agatha Christie yang telah menggaungkan Greenway. Jika Anda menikmatinya, tentu Anda suka juga membaca *Five Little Pigs,* dengan pembunuhan di Taman Benteng Greenway!

Akhirnya, satu kata yang sering kupilih untuk menggambarkan buku dan film Agatha Christie adalah "hangat," dan aku menganggap bahwa Robyn Brown dan Gary Calland, dua manajer umum yang telah dipekerjakan Trust sejak 1999, beserta staf-staf mereka, telah melampaui diri mereka sendiri membuat Greenway menjadi tempat yang hangat seperti yang dilakukan Nima saat aku masih kecil. Kuharap bahwa setelah membaca buku ini, dan mungkin menonton film yang

dibintangi David Suchet, Anda dapat mengunjungi lokasi aslinya. Ada suguhan menarik yang menanti Anda di sana!

Mathew Prichard
Monmouth
Januari 2014

HERCULE POIROT
AND THE
GREENSHORE FOLLY



BAB SATU

Miss Lemon, sekretaris Poirot yang efisien, mengangkat panggilan telepon itu.

Setelah mengesampingkan buku stenonya, ia mengangkat gagang telepon dan berkata dengan nada datar, "Trafalgar 8137."

Hercule Poirot bersandar di kursi bersandaran tegaknya dan memejamkan mata. Jemarinya mengetuk-ngetuk pelan pinggiran meja dalam irama meditatif. Di dalam kepalanya, ia terus menyusun kalimat dengan hati-hati untuk surat yang tadi sedang didiktekannya.

Seraya menutup corong penerima telepon dengan tangan, Miss Lemon bertanya dalam suara rendah, "Apakah Anda bersedia menerima telepon pribadi dari Lapton, Devon?"

Poirot mengernyit. Tempat itu tidak berarti apa-apa baginya.

"Siapa yang menelepon?" tanya Poirot dengan waspada.

Miss Lemon berbicara di telepon.

"*Air-raid?*" tanyanya sangsi. "Oh, ya—bisa tolong ulang nama belakangnya?"

Sekali lagi, ia berpaling ke arah Hercule Poirot.

"Mrs. Ariadne Oliver."

Alis Hercule Poirot terangkat. Suatu kenangan muncul dari dasar pikirannya: Rambut beruban acak-acakan seperti tertiup angin... profil mirip elang....

Ia pun bangkit dan menggantikan Miss Lemon di telepon.

"Ini Hercule Poirot," katanya dengan gaya berlebihan.

"Apakah Mr. Hercules Porrot sendiri yang berbicara?" tanya operator telepon dengan nada curiga.

Poirot meyakinkannya.

"Anda akan segera saya sambungkan, Mr. Porrot," sahut suara tersebut.

Aksen melengking nyaring tadi digantikan oleh suara berat yang anggun dan menggelegar, sampai-sampai Poirot harus segera menjauhkan gagang telepon dari telinganya.

"Mr. Poirot, apakah itu benar-benar *Anda*?" tanya Mrs. Oliver.

"Aku sendiri, Madame."

"Aku Mrs. Oliver. Aku tidak tahu apakah Anda masih ingat padaku—"

"Tentu saja aku ingat pada Anda, Madame. Memangnya ada yang bisa melupakan Anda?"

"Yah, kadang-kadang ada saja," kata Mrs. Oliver. "Cukup sering, malahan. Sepertinya aku tidak memiliki kepribadian yang khas. Atau mungkin karena aku selalu mengubah-ubah gaya rambutku. Tapi itu tidak penting. Kuharap aku tidak mengganggu kesibukan Anda?"

"Tidak, tidak, Anda tidak menggangguku sedikit pun."

"Syukurlah—aku benar-benar tak ingin mengganggu Anda. Sesungguhnya, aku *membutuhkan* Anda."

"Membutuhkanku?"

"Ya, secepatnya. Apakah Anda bisa naik pesawat terbang?"

"Aku tidak suka naik pesawat terbang. Membuatku mual."

"Aku juga tidak. Omong-omong, menurutku pesawat juga tidak akan lebih cepat daripada kereta, karena satu-satunya bandara yang ada di dekat sini ada di Exeter, yang berkilo-kilometer jaraknya. Jadi datanglah menaiki kereta. Pukul dua belas tepat dari Paddington. Anda turun di Lapton untuk pergi ke Nassecombe. Anda dapat melakukannya dengan baik. Anda

punya waktu empat puluh lima menit lagi, itu pun kalau jamku benar—meski biasanya tidak."

"Tapi Anda ada di mana, Madame? Tentang *apa* sebenarnya urusan ini?"

"Greenshore House, Lapton. Akan ada mobil atau taksi yang menunggu Anda di stasiun Lapton."

"Tapi mengapa Anda membutuhkanku? Tentang *apa* sebenarnya semua urusan ini?" ulang Poirot kalut.

"Telepon-telepon selalu diletakkan di tempat yang menyulitkan," keluh Mrs. Oliver. "Yang ini ditempatkan di koridor... Banyak orang lalu-lalang dan mengobrol... Aku tak bisa benar-benar mendengar. Tapi aku menantikan kedatangan Anda. Semua orang akan *sangat* senang. Sudah, ya."

Terdengar bunyi mengeklik tajam saat gagang telepon diletakkan. Salurannya mendengung pelan.

Dalam keadaan tercengang, Poirot meletakkan gagang teleponnya dan menggumamkan sesuatu dengan lirih. Miss Lemon duduk dengan pensil yang siap digunakan, tidak tampak ingin tahu. Sang sekretaris mengulangi kalimat terakhir yang didiktekan sebelum interupsi tadi dengan nada tak jelas.

"—izinkan saya meyakinkan Anda, Tuan yang Baik, bahwa hipotesis yang telah Anda ajukan—"

Poirot melambai menampik pengajuan hipotesis tersebut.

"Itu tadi Mrs. Oliver," kata Poirot. "Ariadne Oliver,

novelis detektif. Kau mungkin pernah membaca—" Tapi ia berhenti, teringat bahwa Miss Lemon hanya membaca buku-buku pengembangan diri dan memandang kekonyolan seperti fiksi kriminal dengan penuh penghinaan. "Dia ingin agar aku pergi Devonshire hari ini, sekarang juga, dalam—" Poirot melirik jam "—tiga puluh lima menit lagi."

Miss Lemon mengangkat alisnya dengan raut tidak setuju.

"Tentu waktunya agak mepet," kata sang sekretaris. "Untuk alasan apa?"

"Siapa yang tahu! Dia tidak mengatakannya."

"Aneh sekali. Mengapa tidak?"

"Karena," kata Hercule Poirot sambil merenung, "dia khawatir ada yang menguping. Ya, dia mengungkapkannya dengan cukup jelas."

"Yah, sungguh keterlaluan," sahut Miss Lemon berang, memihak atasannya. "Bisa-bisanya orang-orang ini berharap begitu! Dengan enaknya berpikir Anda bersedia bergegas pergi untuk urusan yang sama sekali tak jelas seperti itu! Orang sepenting Anda! Saya selalu menganggap ada yang tidak beres dengan para seniman dan penulis ini—tak punya tenggang rasa. Haruskah saya mengirimkan telegram: *Sayang sekali tak bisa meninggalkan London?"*

Tangan Miss Lemon sudah menjangkau telepon. Suara Poirot memberi isyarat menghentikan.

"*Du tout*!" seru Poirot. "Justru sebaliknya. Tolong panggilkan taksi secepat mungkin." Poirot meninggikan suara. "George! Masukkan barang-barang bepergianku ke dalam koper kecil. Dan cepatlah, cepatlah, aku harus mengejar kereta."



BAB DUA

Keretanya, yang melewati kurang-lebih 289 kilometer dari total 341 kilometer jarak tempuh dalam kecepatan penuh, melaju pelan dan lambat dalam 48 kilometer terakhir dan berhenti di stasiun Lapton. Hanya seorang penumpang yang turun, itu Hercule Poirot. Dengan hati-hati, ia melangkahi celah lebar antara undakan kereta dan peron, lalu melayangkan pandang ke sekitar. Di ujung kereta, seorang portir tengah sibuk di dalam gerbong barang. Poirot mengangkat koper kecilnya dan berjalan di sepanjang peron menuju pintu keluar. Ia menyerahkan tiketnya dan berjalan keluar melalui kantor pemesanan.

Sebuah mobil Humber besar telah diparkir di luar dan pengemudinya yang berseragam melangkah maju.

"Mr. Hercule Poirot?" tanyanya sopan.

Si sopir mengambil alih koper Poirot dan membukakan pintu mobil untuknya. Mereka pun melaju pergi dari stasiun, melalui jembatan kereta api, dan menyusuri jalanan pedesaan yang saat ini menampakkan pemandangan sungai yang sangat menawan.

"Sungai Dart, Sir," kata si sopir.

"*Magnifique*!" timpal Poirot sepenuh hati.

Mereka melewati jalan pedesaan panjang yang diapit oleh pagar tanaman subur, jalurnya menurun dan menanjak. Di tanjakan, dua gadis bercelana pendek, dengan syal warna terang meliliti kepala dan membawa ransel berat, tersaruk-saruk mendaki dengan langkah pelan.

"Ada Hostel Muda-Mudi tepat di atas kita, Sir," terang si sopir, yang jelas telah mengangkat dirinya sendiri menjadi pemandu Poirot di Devon... "Upper Greenshore, begitulah namanya. Mereka datang untuk menginap beberapa malam dalam sekali waktu, dan tempat itu sangat ramai sekarang ini. Empat puluh sampai lima puluh tamu per malamnya."

"Ah, ya," sahut Poirot. Ia sedang merenung, dan bukan untuk pertama kalinya, bahwa jika dilihat dari belakang, celana pendek yang dipakai para perempuan tampak semakin pendek saja. Ia pun memejamkan mata dengan perasaan tersiksa.

"Mereka tampak kepayahan," gumam Poirot.

"Ya, Sir, tempat itu jauh dari stasiun atau halte bus. Sekurangnya tiga kilometer. Kalau Anda tidak keberatan, Sir," si sopir ragu-ragu, "kita bisa memberi mereka tumpangan."

"Tentu. Tentu," kata Poirot ramah.

Si sopir memelankan kendaraan dan menderum berhenti di samping kedua gadis itu. Wajah keduanya yang merah padam dan bersimbah keringat menengadah dengan penuh harap. Pintunya dibuka dan kedua gadis itu pun memanjat masuk.

"Anda baik sekali, terima kasih," kata salah seorang dari mereka dengan sopan dalam aksen yang asing. "Ternyata jaraknya lebih jauh dari yang saya perkirakan, ya." Gadis yang satunya yang jelas tak bisa berbahasa Inggris hanya mengangguk beberapa kali dengan penuh rasa syukur dan tersenyum, sambil menggumamkan "*Grazie.*"

Rambut keriting cokelat kemerahan gelap terlolos dari syalnya dan ia mengenakan kacamata sangat besar yang membuatnya tampak serius.

Gadis yang bisa berbicara bahasa Inggris terus mengoceh dengan riang. Ia sedang berlibur di Inggris selama dua minggu. Asalnya dari Rotterdam. Ia sudah melihat Stratford di Avon, Clovelly, Katedral Exeter, Torquay, dan "setelah mengunjungi lokasi yang indah di sana dan Dartmouth yang bersejarah, saya pergi ke Plymouth, penemuan Dunia Baru dari Plymouth Hoe."

Si gadis Italia menggumamkan "Hoe?" lalu menggeleng-geleng, bingung.

"Dia tidak terlalu bisa bahasa Inggris," kata si gadis Belanda, "tapi saya paham dia punya kerabat dekat di sini yang menikah dengan seorang pria terhormat yang memiliki toko kelontong, jadi dia akan menghabiskan banyak waktu bersama mereka. Teman seperjalanan saya dari Rotterdam makan pai daging sapi muda dan *ham* basi di sebuah kedai di Exeter dan sekarang sakit di sana. Memang tidak selalu enak dalam cuaca panas, pai daging sapi muda dan ham itu."

Si sopir memelankan mobil di persimpangan. Gadis-gadis itu pun turun, menggumamkan terima kasih dalam dua bahasa dan si sopir mengarahkan mereka dengan lambaian tangan agar mengambil jalan yang sebelah kiri. Ia juga menanggalkan sikap acuh tak acuh khas Olympia-nya sejenak.

"Kalian juga mesti berhati-hati dengan pastel Cornwall," ia memperingatkan mereka. "Akan diisi dengan macam-macam, biasanya begitu saat musim liburan."

Mobil berbelok cepat menyusuri cabang jalan sebelah kanan, memasuki sabuk hijau pepohonan yang rimbun.

"Gadis-gadis muda yang lumayan menyenangkan, beberapa di antaranya, meskipun orang asing," kata si sopir. "Tapi yang mengejutkan adalah mereka suka sekali masuk tanpa izin. Kelihatannya mereka tidak pa-

ham kalau ada tempat-tempat yang merupakan lahan pribadi."

Mereka pun melanjutkan perjalanan, menuruni lereng bukit terjal melalui hutan, kemudian melewati sebuah gerbang dan menyusuri jalan masuk berkelok-kelok yang akhirnya menuju rumah putih besar bergaya Georgia yang menghadap ke sungai.

Si sopir membuka pintu mobil saat kepala pelayan bertubuh jangkung muncul di undakan depan.

"Mr. Hercule Poirot?"

"Benar."

"Mrs. Oliver sudah menanti Anda, Sir, di Taman Benteng. Mari saya antar ke sana."

Poirot diantar menyusuri jalan setapak berkelok-kelok yang mengarah ke sepanjang hutan dengan sekilas pemandangan sungai di bawahnya. Jalurnya berangsur-angsur menurun sampai akhirnya berujung di sebuah ruang terbuka, bentuknya bundar dengan kubu-kubu pertahanan yang rendah. Mrs. Oliver sedang duduk di atas kubu tersebut.

Ia bangkit untuk menyambut Poirot dan beberapa butir apel terjatuh dari pangkuannya dan bergulir ke segala arah. Apel-apel itu adalah tema yang tak terelakkan dalam pertemuan dengan Mrs. Oliver.

"Entah mengapa aku selalu menjatuhkan barang-barang," keluh Mrs. Oliver agak tidak jelas, karena mulutnya penuh apel. "Apa kabar, M. Poirot?"

"*Très bien, chère Madame,*" jawab Poirot sopan. "Dan Anda?"

Mrs. Oliver tampak agak berbeda sejak terakhir Poirot melihatnya, dan alasannya adalah, seperti yang sudah disebut-sebut wanita itu di telepon, karena ia kembali bereksperimen dengan tatanan rambutnya. Saat terakhir Poirot melihatnya, rambut Mrs. Oliver ditata seperti tertiup angin. Hari ini, rambut wanita itu, yang berwarna biru pekat, ditumpuk tinggi-tinggi dalam ikal-ikal kecil bergaya pseudo-Marquise yang agak artifisial. Efek Marquise itu berakhir di lehernya; seluruh bagian tubuhnya yang lain boleh dibilang menampakkan "kepraktisan khas desa." Ia memakai mantel dan rok wol kasar berwarna kuning telur manyala serta *jumper* warna moster kehijauan.

"Sudah kuduga Anda akan datang," kata Mrs. Oliver ceria.

"Anda kan tidak mungkin tahu pasti," sahut Poirot ketus.

"Oh, ya, aku tahu."

"Aku sendiri masih bertanya-tanya mengapa aku kemari."

"Yah, aku tahu jawabannya. Rasa ingin tahu."

Poirot menatap wanita itu dan matanya sedikit berbinar.

"Untuk sekali ini, Intuisi Wanita Anda yang terso-

hor," komentarnya, "mungkin tidak melenceng terlalu jauh."

"Yah, jangan tertawakan intuisi wanitaku, ya. Bukankah aku kerap menemukan pembunuhnya dengan tepat?"

Dengan sopan, Poirot menutup mulut. Sebenarnya, ia ingin sekali berkata, "Pada percobaan kelima, mungkin, dan bahkan pada saat itu pun tidak selalu tepat!"

Alih-alih, Poirot berkata seraya melayangkan pandang ke sekitar, "Lahan milik Anda ini benar-benar indah."

"Tempat ini? Tapi ini bukan milik*ku*, M. Poirot. Apa menurut Anda begitu? Oh, tidak, ini milik Keluarga Stubbs."

"Siapa mereka ini?"

"Oh, bukan siapa-siapa sebenarnya," kata Mrs. Oliver tidak jelas. "Tapi mereka kaya raya. Tidak, aku kemari untuk suatu pekerjaan, secara profesional."

"Ah, Anda sedang mencari nuansa lokal untuk salah satu *chefs-d'oeuvre*?"

"Tidak, tidak. Seperti sudah kubilang. Aku sedang melakukan suatu pekerjaan. Aku dilibatkan untuk mengatur pembunuhan."

Poirot menatapnya.

"Oh, bukan pembunuhan sungguhan," kata Mrs. Oliver meyakinkan. "Ada *Fête*—festival besar di sini besok, dan sebagai sesuatu yang baru, akan diadakan

Pelacakan Pembunuhan. Yang diatur olehku. Mirip Perburuan Harta Karun, tahu; hanya saja mereka pikir Perburuan Harta Karun itu begitu biasa, sehingga mereka pikir ini akan menjadi hal baru. Jadi mereka menawariku bayaran yang sangat besar agar kemari dan memikirkannya. Lumayan menyenangkan, sebenarnya—sedikit perubahan suasana dari rutinitas membosankan."

"Bagaimana cara kerjanya?"

"Yah, akan ada seorang Korban, tentu saja. Petunjuk-Petunjuk. Dan Tersangka-Tersangka. Semuanya boleh dibilang agak konvensional—Anda tahulah, ada Wanita Penggoda, Pemeras, Pasangan Kekasih Muda-Mudi, Kepala Pelayan yang Jahat, dan lain sebagainya. Tarif masuknya setengah *crown*, dan Anda akan diberi Petunjuk pertama dan Anda harus menemukan Korban, lalu Senjata yang digunakan dan Siapa Pelaku dan Motif-nya. Lalu ada Hadiah-nya."

"Luar biasa," kata Hercule Poirot.

"Sebenarnya," kata Mrs. Oliver muram, "jauh lebih sulit mengatur pembunuhan daripada yang kita duga. Karena kita harus membiarkan adanya orang-orang sungguhan yang lumayan pintar, sementara di bukuku orang-orangnya tidak perlu begitu."

"Dan untuk membantu dalam mengatur kegiatan inikah Anda memintaku datang?"

Poirot tidak repot-repot menyembunyikan nada kesal dari suaranya.

"Oh, *tidak,*" kata Mrs. Oliver. "Tentu saja tidak! Aku sudah menyelesaikan semua itu. Segalanya sudah siap untuk besok. Tidak, aku menginginkan kedatangan Anda untuk alasan yang sama sekali berbeda."

"Alasan apa?"

Mrs. Oliver mengangkat tangan ke kepalanya. Ia baru hendak mengacak-acak rambut dalam gerak familier yang lama ketika teringat akan tatanan rambutnya yang rumit. Alih-alih, ia melampiaskan perasaannya dengan menarik-narik cuping telinga.

"Menurutku ini bodoh," kata Mrs. Oliver. "Tapi aku merasa ada yang tidak beres."

"Ada yang *tidak beres*? Bagaimana?"

"Entahlah... Itulah yang aku ingin *Anda* temukan. Tapi aku merasa—dan perasaan ini semakin menjadi-jadi—bahwa diriku—oh!—*dimanipulasi*... diperdaya.... Sebut saja aku bodoh sesuka Anda, tapi aku hanya bisa mengatakan bahwa jika ada pembunuhan *sungguhan* besok alih-alih pembunuhan palsu, aku tidak akan terkejut!"

Poirot menatap wanita itu dan Mrs. Oliver membalas tatapannya dengan sikap menantang.

"Sangat menarik," timpal Poirot.

"Kurasa Anda menganggapku benar-benar bodoh," kata Mrs. Oliver dengan sikap defensif.

"Aku tak pernah menganggap Anda bodoh," sahut Poirot.

"Aku tahu apa kata—atau pandangan—Anda soal Intuisi."

"Kita menyebut sesuatu dengan nama yang berbeda-beda," sahut Poirot. "Aku cukup siap memercayai bahwa Anda menyadari atau mendengar sesuatu yang jelas-jelas membangkitkan kegelisahan Anda. Menurutku, mungkin saja Anda sendiri bahkan tidak tahu apa yang telah Anda lihat atau sadari atau dengar. Anda hanya mengetahui *hasil*nya. Menurut pendapatku, Anda tidak tahu apa yang Anda ketahui itu. Anda boleh menyebutnya intuisi kalau mau."

"Orang bisa merasa bodoh," kata Mrs. Oliver, muram, "bila tidak bisa *memastikan*."

"Kita akan sampai ke sana," kata Poirot membesarkan hati. "Tadi Anda bilang Anda punya perasaan bahwa Anda—apa tadi istilahnya—diperdaya? Bisa lebih perjelas lagi apa maksud Anda?"

"Yah, agak sulit... Begini, boleh dibilang, ini adalah pembunuhan*ku*. Aku yang memikirkan dan merencanakannya dan semuanya sesuai di tempatnya—seperti sistem sambung *dovetail*. Nah, jika Anda tahu-menahu soal penulis, Anda akan mengetahui bahwa mereka tak tahan diberi usul. Orang-orang berkata, 'Luar biasa, tapi akankah lebih baik jika begini dan begitu menjadi anu dan anu?' Atau, 'Akankah lebih hebat jika korban-

nya A alih-alih B? Atau pembunuhnya ternyata D alih-alih E?' Maksudku, kita kan jadi ingin berkata: 'Baiklah, sana tulis saja sendiri kalau begitu'!"

Poirot mengangguk.

"Dan itukah yang terjadi?"

"Tidak juga.... Memang ada usul-usul konyol yang diajukan, yang kemudian membuatku berang, dan mereka pun menyerah, tapi memberikan beberapa usul remeh-temeh dan karena aku telah menentang keras usul-usul yang lainnya, aku pun membiarkan keremehan itu tanpa banyak pertimbangan."

"Begitu, ya," kata Poirot. "Ya—ada sebuah metode, yang.... Sesuatu yang agak kasar dan tidak masuk akal diusulkan—tapi bukan itu intinya. Justru perubahan kecillah yang diincar. Begitukah maksud Anda?"

"Persis," sahut Mrs. Oliver. "Dan, tentu saja, *mungkin* aku hanya mengkhayalkannya, meskipun menurutku sendiri tidak begitu—*toh*, tak satu pun dari perubahan itu yang penting. Tapi hal itu membuatku cemas—itu, dan... yah... *suasana*nya."

"Siapa yang memberi Anda usul agar ada perubahan ini?"

"Banyak orang," sahut Mrs. Oliver. "Kalau hanya *satu* orang, aku akan lebih punya dasar. Tapi masalahnya tidak hanya satu orang—meskipun kupikir satu oranglah pelakunya. Maksudku, ada satu orang yang

bekerja sedemikian rupa memengaruhi orang-orang lain yang tidak menaruh kecurigaan."

"Apa Anda punya gagasan siapa orang itu?"

Mrs. Oliver menggeleng.

"Seseorang yang sangat pintar dan sangat hati-hati," jawabnya. "Bisa siapa saja."

"Siapa saja yang ada?" tanya Poirot. "Para pemeran-nya pasti sangat terbatas, bukan?"

"Yah," Mrs. Oliver memulai. "Ada Sir George Stubbs, pemilik tempat ini.Orang kaya baru, sangat hebat dalam kancah bisnis, tapi sangat bodoh di luarnya, menurutku. Lalu ada Lady Stubbs, Hattie, dua puluh tahun lebih muda daripada sang suami, lumayan cantik, tapi bodohnya bukan kepalang—bahkan, menurut*ku* dia agak dungu. Menikahi pria itu demi uang, tentu saja, dan hanya berpikir soal pakaian dan perhiasan. Ada Michael Weyman—seorang arsitek, masih muda, dan cukup menarik dalam cara artistik yang kasar. Dia merancang paviliun tenis untuk Sir George dan memperbaiki Folly."

"Folly? Apa itu—semacam panggung untuk pertun-jukan tari-tarian?"

"Bukan, itu bangunan arsitektur. Agak mirip kuil kecil, dengan kolom-kolom putih. Anda mungkin pernah melihatnya di Kew. Lalu ada Miss Brewis, se-macam sekretaris rumah tangga, yang mengelola ru-mah tangga dan menuliskan surat-surat—sangat kaku

dan efisien. Lalu ada orang-orang yang datang untuk membantu. Pasangan muda yang baru menikah pemilik pondok di tepi sungai—Alec Legge dan istrinya Peggy. Juga ada Kapten Warborough, agen keluarga Masterton. Ada keluarga Masterton, tentu saja, serta Mrs. Folliat tua yang tinggal di tempat yang tadinya pondok gerbang. Keluarga suaminya dulu merupakan pemilik asli Greenshore. Tapi mereka meninggal dunia atau tewas dalam perang, dan ada banyak kewajiban kematian sehingga pewaris terakhir terpaksa menjual tempat ini."

"Siapakah yang menggagas Pelacakan Pembunuhan ini?"

"Kurasa Mrs. Masterton. Dia istri Anggota Parlemen setempat. Sangat hebat dalam mengorganisasi. Dia membujuk Sir George agar mengadakan Fête di sini. Bisa Anda lihat, tempat ini sudah bertahun-tahun kosong sehingga dia pikir orang-orang akan bersedia membayar dan datang untuk melihatnya."

"Semuanya tampak cukup sederhana," kata Poirot.

"Memang *tampak* sederhana," kata Mrs. Oliver keras kepala, "tapi ini tidak sederhana. Biar kuberitahu Anda, M. Poirot, ada yang *tidak beres*."

Poirot menatap Mrs. Oliver dan Mrs. Oliver membalas tatapannya.

"Bagaimana Anda menjelaskan soal kehadiranku di sini? Atas pemanggilanku?" tanya Poirot.

"Mudah saja," sahut Mrs. Oliver. "Anda kemari untuk menyerahkan hadiah. Untuk Pelacakan Pembunuhan. Semua orang sangat senang. Kubilang aku mengenal Anda, dan mungkin bisa membujuk Anda agar datang dan aku yakin nama Anda akan menjadi daya tarik luar biasa—tentu saja, sebagaimana yang akan terjadi," tambah Mrs. Oliver dengan taktis.

"Dan usulan itu langsung diterima—tanpa ada yang berkeberatan?"

"Sudah kubilang, semua orang senang."

Mrs. Oliver menimbang untuk tidak menyebut-nyebut bahwa di antara generasi yang lebih muda ada yang bertanya, "Siapa *memangnya* Hercule Poirot?"

"*Semua orang*? Tak ada yang menentang ide itu?"

Mrs. Oliver menggeleng.

"Sayang sekali," kata Hercule Poirot.

"Maksud Anda itu akan memberi kita petunjuk?"

"Seorang calon pelaku kejahatan hampir tidak akan menyambut kehadiranku dengan senang."

"Kurasa Anda berpikir bahwa aku hanya mengada-ada, ya," sahut Mrs. Oliver muram. "Harus kuakui bahwa sampai aku mulai berbicara dengan Anda, aku tidak menyadari betapa sedikitnya yang bisa kupaparkan."

"Tenang saja," kata Poirot dengan murah hati. "Aku penasaran dan tertarik. Di mana kita akan memulainya?"

Mrs. Oliver melirik jamnya.

"Sekarang waktunya minum teh. Kita akan kembali ke rumah sehingga Anda bisa bertemu dengan semua orang."

Mrs. Oliver mengambil jalan setapak yang berbeda dengan yang tadi dilewati Poirot. Jalan setapak yang ini tampak menuju ke arah berlawanan.

"Dengan lewat jalan ini kita akan melewati pondok perahu," terang Mrs. Oliver.

Saat ia berbicara, pondok perahu yang dimaksud pun mulai terlihat. Pondok itu menjorok ke sungai, bangunan indah beratapkan jerami.

"Di sanalah Mayat-nya akan berada," kata Mrs. Oliver. "Mayat untuk Pelacakan Pembunuhan, maksudku."

"Dan siapa yang akan dibunuh?"

"Oh, seorang gadis pelancong, yang sebenarnya adalah istri pertama si Ilmuwan Atom muda yang berasal dari Yugoslavia," kata Mrs. Oliver dengan lancar.

Poirot mengerjap.

"Tentu saja, kelihatannya seolah-olah si Ilmuwan Atom-lah yang membunuhnya—tapi lazimnya tidak sesederhana *itu*."

"Lazimnya tidak—berhubung ini kisah buatan *Anda*—"

Mrs. Oliver menerima sanjungan itu dengan lambaian tangan.

"Sebenarnya," kata Mrs. Oliver, "dia dibunuh oleh Hakim Kota—dan motifnya benar-benar agak ru-

mit—aku percaya takkan banyak orang yang memikirkannya—meskipun akan ada tanda yang sangat jelas pada Petunjuk Kelima."

Poirot mengabaikan rencana samar Mrs. Oliver agar ia mengajukan pertanyaan praktis.

"Tapi bagaimana Anda mengatur supaya mendapat sosok yang sesuai?"

"Pandu Putri," kata Mrs. Oliver. "Tadinya Peggy Legge yang akan menjadi mayat—tapi sekarang mereka ingin dia menjadi peramal—maka yang menjadi Pandu Putri adalah si Marlene Tucker. Dia agak dungu dan pemurung. Perannya lumayan mudah—hanya perlu memakai syal petani dan ransel—dan yang perlu dilakukannya begitu mendengar ada yang datang adalah menggeletak di lantai serta mengatur tali meliliti lehernya. Tugas yang agak membosankan bagi anak malang itu—hanya mendekam di dalam pondok perahu itu sampai dia ditemukan, tapi aku telah mengirimkan setumpuk komik untuknya—ada petunjuk soal pembunuhnya tertulis pada salah satunya, malahan—jadi semua senang."

"Kecerdikan Anda benar-benar membuatku kagum! Anda telah memikirkan segalanya!"

"*Berpikir* itu tidak sulit," sahut Mrs. Oliver. "Masalahnya adalah kalau kita terlalu banyak berpikir, dan setelahnya segala hal menjadi terlalu rumit, jadi kita pun harus menanggalkan beberapa di antaranya dan

itulah yang lebih menyiksa. Nah, kita akan lewat sini sekarang."

Mereka mulai mendaki jalan curam berkelok-kelok yang mengarahkan mereka kembali ke sepanjang sungai pada tingkat yang lebih tinggi. Pada sebuah kelokan melewati pepohonan, mereka bersomplokan dengan sebuah ruang terbuka yang di atasnya terdapat kuil bercat putih. Seorang pria muda berdiri di sana, mengernyit ke arah bangunan tersebut, dia mengenakan celana flanel usang dan kemeja hijau manyala. Pria itu memutar tubuh ke arah mereka.

"Mr. Michael Weyman, ini M. Hercule Poirot," Mrs. Oliver memperkenalkan.

Pemuda itu menanggapi perkenalan tersebut dengan anggukan acuh tak acuh.

"Hebat sekali," katanya getir, "cara orang *menempatkan* benda-benda! Bangunan ini, misalnya. Baru dibangun sekitar setahun yang lalu—lumayan bagus dan lumayan sesuai dengan periode rumahnya. Tapi mengapa *di sini?* Tujuan bangunan seperti ini adalah untuk memperindah pemandangan—'ditempatkan di puncak bukit'—begitulah cara mereka menggambarkannya—dengan padang rumput dan bunga-bunga dafodil. Tapi di sinilah bangunan kecil ini berada, tersembunyi di antara pepohonan—tidak terlihat dari mana pun—Anda harus menebang sekitar dua puluh pohon supaya bangunan ini terlihat dari sungai."

"Barangkali tak ada tempat lain," komentar Mrs. Oliver.

Michael Weyman mendengus.

"Di atas tepian berumput di dekat rumah—itu lokasi alami yang sempurna. Tapi tidak, taipan-taipan ini sama saja—tak punya selera. Karena menyukai sebuah 'Folly,' demikian dia menyebutnya, dia pun memesannya. Mencari-cari lokasi untuk menempatkannya. Lalu, menurut pemahaman saya, ada pohon ek besar yang tumbang gara-gara badai. Menciptakan lubang jelek. 'Oh, kita rapikan tempat itu dengan menaruh-Folly-nya di sana,' kata bajingan konyol itu. Hanya itu yang mereka pikirkan, orang kota kaya itu, untuk merapikan! Saya penasaran mengapa dia tidak memasang petak bunga geranium merah dan *calceolarias* di sekeliling rumah! Seorang pria macam dia seharusnya tidak diizinkan memiliki tempat seperti ini!"

Ia terdengar berang.

"Pemuda ini," Poirot mengamati dalam hati, "jelas-jelas tidak menyukai Sir George Stubbs."

"Bagian bawahnya dibeton," lanjut Weyman. "Padahal permukaan tanahnya longgar—jadinya amblas. Retak sampai ke sini—kondisinya akan segera membahayakan. Lebih baik menurunkannya dan membangunnya kembali di puncak tepian sungai dekat rumah. Itu saran saya, tapi tua bangka keras kepala itu tidak mau mendengarkan."

"Bagaimana dengan paviliun tenis?" tanya Mrs. Oliver.

Wajah pria muda itu tampak semakin muram.

"Dia menginginkan semacam pagoda Cina," kata Weyman sambil mengerang. "Dengan naga-naga! Hanya karena Lady Stubbs suka memakai topi jerami Cina. Memangnya siapa yang arsitek? Orang yang menginginkan bangunan indah tidak punya uang, dan orang yang punya uang menginginkan sesuatu yang sangat mengerikan!"

"Saya bersimpati dengan Anda," timpal Poirot muram.

Mrs. Oliver berjalan ke arah rumah, dan Poirot serta sang arsitek yang berkecil hati itu bersiap-siap mengikutinya.

"Taipan-taipan ini," kata Weyman, getir, "tidak dapat memahami prinsip pertama." Ia melayangkan tendangan terakhir ke *folly* yang miring. "Jika fondasinya busuk—segala hal lainnya busuk pula."

"Sungguh mendalam ucapan Anda barusan," kata Poirot. "Sungguh mendalam."

Jalur yang mereka susuri keluar dari pepohonan dan rumahnya terlihat putih dan menawan di hadapan mereka dalam latar belakang pepohonan gelap yang menjulang.

"Benar-benar indah," gumam Poirot.

"Dia ingin membangun ruang biliar," sahut Mr. Weyman sengit.

Di tepi sungai di bawah mereka, ada seorang wanita paruh baya yang sibuk memangkas rumpun perdu. Wanita itu bangkit untuk menyambut mereka, agak terengah-engah.

"Segalanya terbengkalai selama bertahun-tahun," kata wanita itu. "Dan sekarang ini sulit menemukan orang yang paham soal perdu. Sisi bukit yang ini seharusnya sudah penuh warna pada bulan Maret dan April, tapi keadaannya menyedihkan tahun ini—semua kayu mati ini seharusnya sudah dipangkas musim gugur lalu—"

"M. Hercule Poirot, ini Mrs. Folliat," Mrs. Oliver memperkenalkan.

Wanita paruh baya itu semringah.

"Jadi, inilah M. Poirot yang hebat! Baik sekali Anda *mau* datang dan membantu kami besok. Mrs. Oliver yang cerdas ini telah memikirkan masalah yang paling memusingkan—akan menjadi hal yang baru."

Poirot agak bingung dengan keramahan dalam sikap wanita bertubuh mungil itu. Mungkin, pikir Poirot, dulunya ia nyonya rumah ini.

Poirot berkata dengan sopan, "Mrs. Oliver adalah kawan lama saya. Saya senang bisa memenuhi permintaannya. Tempat ini benar-benar cantik, dan sungguh rumah gedongan yang menawan dan megah."

Mrs. Folliat mengangguk mengiyakan.

"Benar. Gedongan itu dibangun oleh kakek buyut suamiku pada 1790. Tadinya ada rumah bergaya era Elizabeth. Namun rumahnya runtuh dan dibakar pada 1700. Keluarga kami telah menetap di sini sejak 1598."

Suaranya tenang dan datar. Poirot mengamati wanita itu dengan lebih saksama. Ia melihat wanita bertubuh mungil dan pendek, mengenakan setelan wol lusuh. Ciri fisik yang paling mencolok dari wanita itu adalah mata biru terangnya yang jernih. Kepala kelabunya ditutup dengan jala-jala rambut. Meskipun penampilannya berantakan, ada aura penting yang tak dapat dilukiskan pada diri wanita itu, yang menjadikannya sulit dijelaskan.

Saat mereka berjalan bersama-sama menuju rumah, Poirot berkata dengan nada tidak yakin, "Pastinya sulit bagi Anda melihat ada orang asing yang tinggal di sini."

Ada jeda sejenak sebelum Mrs. Folliat menjawab. Suaranya jernih dan tegas dan, anehnya, tanpa emosi.

"Banyak hal dalam hidup ini memang sulit, M. Poirot," jawab Mrs. Folliat.



BAB TIGA

Jamuan minum teh di ruang tamu berlangsung dengan meriah. Mrs. Oliver memperkenalkan Sir George Stubbs, Miss Brewis, Lady Stubbs, Mrs. Masterton, Kapten Warborough, Mr. serta Mrs. Legge. Sir George adalah pria bertubuh besar dengan wajah merah dan berjanggut, usianya sekitar lima puluhan, sikap dan suaranya riang, namun mata biru pucat tajamnya tidak terlihat riang sama sekali. Miss Brewis bertugas mengurus nampan teh, menuang dengan cepat dan efisien, menurut dugaan usianya sekitar empat puluh, penampilannya tidak menarik, rapi, dan kaku. Di sampingnya ada Mrs. Masterton, seorang wanita bertubuh besar, menggeram seperti anjing pelacak dengan suaranya yang berat. Poirot bahkan berpikir wanita itu

memang agak terlihat seperti anjing pelacak, dengan dagu penuhnya yang menonjol serta mata muramnya yang agak merah.

"Kau *harus* menyelesaikan sengketa soal tenda teh, Jim," kata Mrs. Masterton. "Jangan sampai seluruh acara ini kacau gara-gara wanita-wanita konyol itu dan permusuhan lokal mereka."

Kapten Warborough, yang mengenakan mantel kotak-kotak dan memiliki penampilan mirip kuda, mengulaskan senyum culas, menampakkan deretan gigi putih.

"Kita akan menyelesaikannya," kata pria itu dengan sungguh-sungguh. "Aku akan pergi dan berbicara dengan mereka secara blakblakan. Nah bagaimana dengan tenda peramal—apa menurut Anda sebaiknya di dekat rumpun magnolia? Atau di ujung seberangnya di dekat semak *rhododendron*?"

Perdebatan yang melengking pun terjadi—dengan Mrs. Legge yang masih muda mengambil peranan besar. Ia wanita pirang bertubuh ramping yang menarik—wajah suaminya, Alec, terbakar matahari parah dan memiliki rambut merah acak-acakan. Pria itu jelas bukan orang yang suka berbicara dan hanya sesekali berkontribusi dalam komentar satu suku kata.

Poirot, setelah menerima cangkir tehnya dari Miss Brewis, menemukan tempat di samping nyonya rumah

dan dengan hati-hati duduk sambil menyeimbangkan kue tart krim di pinggir pisinnya.

Lady Stubbs duduk agak menjauh dari yang lainnya. Ia bersandar di sebuah kursi berlengan, jelas tidak tertarik dengan percakapan itu, dengan penuh minat menekuri tangan kanannya yang terentang pada lengan kursi. Kuku-kukunya sangat panjang dan dicat merah keunguan gelap. Pada jari tengahnya terdapat cincin zamrud yang sangat indah. Ia memutar-mutar tangannya sedikit-sedikit dari kiri ke kanan, sehingga batunya akan terkena cahaya.

Ketika Poirot berbicara, ia mendongak kaget, dengan cara hampir kekanak-kanakan.

"Ruangan yang sangat indah, Madame," kata Poirot dengan penuh penghargaan.

"Saya rasa begitu," kata Lady Stubbs tidak jelas. "Ya, ini sangat bagus."

Wanita itu mengenakan topi jerami besar berwarna magenta manyala.Pantulan warna merah jambu terbiaskan pada wajah putih pucatnya. Riasan wajahnya tebal, dalam gaya eksotis yang sangat tidak-Inggris. Kulit putih *matte*, bibir hampir ungu manyala, maskara melingkari matanya. Rambut hitam halusnya menempel seperti topi hitam beledu. Itu adalah wajah yang tidak-Inggris dengan seluruh ketenangan matahari di belakangnya. Tapi sepasang matanyalah yang mengejutkan Poirot. Keduanya tampak kosong.

Wanita itu berkata, "Apa Anda suka cincin saya? George memberikannya pada saya kemarin."

"Memang cincin yang sangat indah, Madame."

Lady Stubbs berkata: "George memberi saya macam-macam. Dia sangat baik."

Ia berbicara dengan kepuasan seperti anak-anak.

Hampir seolah berbicara kepada anak-anak, Poirot menjawab, "Pasti itu membuat Anda sangat bahagia."

"Oh, ya, saya *sangat* bahagia," kata Lady Stubbs, hangat. "Anda suka Devonshire?"

"Saya rasa begitu. Keadaan siang harinya menyenangkan. Tapi di sini tak ada kelab malam."

"Oh, ya. Saya juga suka kasino. Mengapa, ya, tidak ada kasino di Inggris?"

"Saya juga sering bertanya-tanya—menurut saya sepertinya itu tidak akan sesuai dengan karakter Inggris."

Wanita itu memandangi Poirot dengan kosong, kemudian mengernyit kebingungan.

"Saya pernah memenangkan empat puluh ribu *franc* di Monte Carlo," kata Lady Stubbs. "Saya memasang taruhan pada angka tujuh. Saya menang."

"Pasti sangat menyenangkan."

"Ya." Lady Stubbs memandangi Poirot dengan serius. "Sekarang itu tidak akan terlalu berarti lagi. George sangat kaya."

"Benarkah, Madame?"

"Benar." Lady Stubbs menghela napas. "Mereka tak pernah membiarkan saya memiliki uang sendiri. Padahal banyak yang saya inginkan." Seulas senyum merekah di bibirnya yang berpulas. "Sekarang George memberikan semuanya pada saya."

Kemudian, sekali lagi, dengan kepala ditelengkan ke samping, ia mengamati cincinnya bekerlap-kerlip di tangan, lalu dalam bisikan penuh rahasia ia berkata, "Apa Anda melihatnya? Cincin ini *berkedip* kepada saya."

Ia menyemburkan tawa tergelak-gelak dan Poirot merasa agak terkejut. Tawa itu keras dan tidak terkendali.

"Hattie!"

Sir George yang berbicara. Ada nada menegur samar dalam suaranya. Tawa Lady Stubbs langsung terhenti.

Poirot mengalihkan pandangannya yang agak malu dari sang nyonya rumah, berserobok dengan Kapten Warborough. Sepasang mata pria itu menyorotkan ironi dan kegelian.

"Jika Anda sudah selesai menikmati teh Anda, M. Poirot," kata pria itu, "barangkali Anda bersedia ikut dan melihat pertunjukan kecil yang kami siapkan untuk besok."

Poirot pun bangkit berdiri dengan patuh. Saat mengikuti Kapten Warborough ke luar ruangan, dari

ekor matanya ia melihat Mrs. Folliat berjalan menyeberangi ruangan dan duduk di kursi kosong di samping sang nyonya rumah, dan melihat Hattie menoleh penuh semangat ke arahnya, dengan sambutan penuh sayang khas anak-anak.

"Makhluk yang cantik, bukan?" kata Warborough lambat-lambat. "Membuat George Stubbs tua tergila-gila. Tak ada yang terlalu bagus buat istrinya! Melimpahi wanita itu dengan permata dan mantel bulu dan lain sebagainya. Saya tidak tahu apakah Sir George menyadari ada yang kurang di kepala istrinya. Saya rasa, asalkan seorang wanita itu cantik, kecerdasan jadi tidak penting lagi."

"Apa kebangsaan wanita itu?" tanya Poirot ingin tahu.

"Datang dari Hindia Barat atau sekitarnya menurutku. Seorang *creole*—maksudku bukan yang campuran, tapi keturunan salah satu keluarga tua yang kawin silang itu.... Ah, kita sudah sampai, segalanya dipersiapkan di sini."

Poirot mengikuti pria itu memasuki ruangan yang penuh buku. Ada banyak barang yang dipajang di meja di dekat jendela.

Tumpukan besar kartu-kartu cetak ada di satu sisinya. Poirot pun mengambil selembar dan membaca:

Tersangka

Estella da Costa — wanita yang cantik dan misterius
Kolonel Blunt — hakim setempat
Samuel Fischer — pemeras
Joan Blunt — putri Kolonel Blunt
Peter Gaye — Ilmuwan Atom muda
Miss Willing — pengurus rumah tangga
Quiett — kepala pelayan
Esteban Perenna — tamu tak diundang

Senjata-senjata

Seutas tali jemuran
Belati Tunisia
Herbisida
Busur dan panah
Senapan tentara
Patung perunggu

Kapten Warborough menjelaskan:

"Semua orang diberi buku tulis dan pensil untuk menuliskan petunjuk, dan kemudian di belakang kartu masuk masing-masing mereka mengisi solusi kasusnya—"

Solusi:

Siapa pelakunya? .....
Apa motifnya? .....

Bagaimana metodenya? .....
Waktu dan Tempat: .....
Penjelasan atas kesimpulan Anda: .....
.....

"Petunjuk pertama berupa foto. Setiap orang mendapatkannya sebagai permulaan."

Poirot mengambil foto kecil yang dimaksud dari kapten dan mengamatinya sambil mengerutkan kening. Kemudian ia memutarnya ke posisi terbalik. Warborough tertawa.

"Trik fotografi yang cerdas," kata kapten. "Cukup sederhana jika Anda mengetahui apa itu."

"Semacam jendela yang dipalang?"

Warborough tertawa.

"Memang sedikit mirip. Bukan, itu bagian dari net tenis."

"Ah! Ya—saya bisa melihatnya sekarang."

"Sangat tergantung dari cara kita memandangnya, bukan?" tawa Warborough.

"Seperti kata Anda." Poirot mengulangi kata-kata itu dengan penuh perenungan. "Cara kita memandangnya...."

Poirot hanya mendengarkan setengah-setengah penjelasan Warborough tentang kecerdasan Mrs. Oliver. Ketika ia meninggalkan perpustakaan, Miss Brewis menghampiri.

"Ah, di sana Anda rupanya, M. Poirot. Saya akan mengantarkan Anda kamar."

Wanita itu mengantarkannya menaiki tangga dan menyusuri sepanjang selasar menuju kamar besar dan sejuk yang menghadap ke sungai.

"Ada kamar mandi di seberang. Sir George berkata akan menambah kamar mandi, tapi dengan melakukan itu sayangnya akan merusak proporsi kamar-kamar. Saya harap Anda akan merasa nyaman."

"Ya." Poirot menyapukan pandang dengan penuh penghargaan ke arah rak buku kecil, lampu baca, dan kotak yang berlabel Biskuit di samping tempat tidur. "Sepertinya di rumah ini Anda telah mengatur segalanya dengan sempurna. Haruskah saya memuji Anda, atau nyonya rumah yang menawan?"

"Seluruh waktu Lady Stubbs dihabiskan agar tampil menawan," kata Miss Brewis, dengan nada masam samar dalam suaranya.

"Wanita muda yang sangat menarik," renung Poirot.

"Seperti kata Anda."

"Tapi dalam hal lain apakah dia tidak, barangkali—" ia terdiam. "*Pardon*. Saya kurang bijaksana. Saya berkomentar tentang sesuatu yang seharusnya, barangkali, tidak saya utarakan."

Miss Brewis menatap Poirot dengan tegas. Ia berkata dengan datar, "Lady Stubbs tahu persis apa yang sedang dilakukannya. Selain menjadi, seperti kata Anda,

wanita muda yang sangat menarik, dia juga berpikiran tajam."

Wanita itu sudah berbalik dan meninggalkan kamar sebelum alis Poirot terangkat kaget sepenuhnya. Jadi, itukah anggapan Miss Brewis yang efisien? Atau apakah wanita itu hanya mengatakannya karena alasannya sendiri? Dan mengapa Miss Brewis membuat pernyataan semacam itu padanya—seorang pendatang baru? Barangkali, karena ia *memang* pendatang baru, dan juga karena ia orang asing? Menurut pengalaman Hercule Poirot, ada banyak orang Inggris yang menganggap apa yang seseorang katakan pada orang asing tidak masuk hitungan!

Ia mengernyit bingung, melayangkan pandangannya yang melamun ke luar jendela. Lady Stubbs sedang berjalan ke luar rumah bersama Mrs. Folliat dan mereka berdiri beberapa saat lamanya di dekat pohon magnolia besar. Kemudian Mrs. Folliat mengangguk-kan salam perpisahan, dan menyusuri jalan masuk rumah yang menurun. Lady Stubbs berdiri mengamati wanita itu sejenak, kemudian tanpa berpikir mulai mencabut setangkai bunga magnolia, menghidunya dan mulai berjalan menyusuri jalan setapak yang mengarah melewati pepohonan menuju sungai. Ia menoleh ke belakang satu kali sebelum menghilang dari pandangan. Dari balik pohon magnolia Michael Weyman diam-diam muncul dalam pandangan, berhenti

sejenak dan kemudian mengikuti sosok tinggi ramping itu menuju pepohonan.

Pria muda yang berpenampilan menarik dan dinamis, pikir Poirot, dengan kepribadian yang lebih menarik lagi, pastinya, daripada kepribadian Sir George Stubbs...

Tapi jika demikian, apa ada artinya? Pola-pola semacam itu senantiasa terbentuk dengan sendirinya sepanjang hidup. Suami paruh baya yang kaya dan tidak menarik, istri muda dan cantik dengan atau tanpa perkembangan mental yang cukup, pria muda yang menarik dan peka. Apakah karena itu Mrs. Oliver memanggilnya dengan paksa lewat telepon? Tentunya Mrs. Oliver memiliki imajinasi yang hidup, tapi—

"Tapi, *toh*," gumam Hercule Poirot pada dirinya sendiri, "aku bukan konsultan dalam perzinahan—atau perzinahan yang baru dimulai."

Terpikir olehnya bahwa ia harus, barangkali, lebih banyak menaruh perhatian pada detail Pelacakan Pembunuhan Mrs. Oliver.

"Waktunya singkat—singkat," gumamnya pada diri sendiri. "Namun aku tidak tahu *apa pun*—*Apakah* memang ada yang tidak beres di sini, seperti yang diyakini Mrs. Oliver? Aku cenderung berpikir ada. Tapi apa? Siapa yang bisa memberiku pencerahan?"

Setelah tepekur sejenak, Poirot mengambil topinya (ia tak pernah mengambil risiko bepergian ke luar

ruangan dalam udara malam tanpa menutup kepala), dan bergegas ke luar kamar dan menuruni tangga. Di kejauhan, ia mendengar salakan diktator Mrs. Masterton yang bersuara berat. Lebih dekat lagi, suara Sir George naik dengan intonasi penuh asmara.

"Sialan cadar itu. Andai saja aku memilikimu dalam haremku, Peggy. Aku akan datang dan meminta dibacakan peruntunganku besok. Apa yang akan kausampaikan padaku, eh?"

Terdengar pergumulan pelan, dan suara Peggy Legge yang terengah-engah mengatakan, "George, jangan."

Poirot mengangkat alis, dan menyelinap keluar lewat pintu samping yang sangat dekat. Dengan kecepatan tinggi ia menyusuri jalan belakang. Rasa lokalitasnya memungkinkan Poirot memprediksi bahwa pada satu titik jalan itu akan bertemu dengan jalan depan.

Manuvernya berhasil dan memungkinkannya—tersengal-sengal pelan—tiba di samping Mrs. Folliat dan dengan sopan menawarkan diri membawa keranjang berkebun dari tangan wanita itu.

"Izinkan saya, Madame."

"Oh, terima kasih, M. Poirot, Anda baik sekali. Tapi keranjang ini tidak berat."

"Biar saya bawakan untuk Anda ke rumah. Anda tinggal di dekat sini?"

"Sebenarnya saya tinggal di pondok di dekat ger-

bang depan. Sir George dengan murah hati menyewakannya pada saya."

Pondok di dekat gerbang depan dari bekas rumahnya sendiri. Bagaimana sesungguhnya perasaan Mrs. Oliver soal itu, Poirot bertanya-tanya.

Ketenangan wanita itu begitu mutlak sampai-sampai Poirot tidak bisa menebak bagaimana perasaannya. Ia mengubah topik pembicaraan dengan menyatakan:

"Lady Stubbs jauh lebih muda daripada suaminya."

"Dua puluh tiga tahun lebih muda, tepatnya."

"Secara fisik dia sangat cantik."

Mrs. Folliat berkata dengan pelan, "Hattie anak yang baik."

Itu bukan jawaban yang Poirot harapkan. Mrs. Folliat melanjutkan:

"Saya mengenalnya dengan baik, Anda tahu. Dia berada dalam perawatan saya untuk waktu singkat."

"Saya tidak mengetahuinya."

"Bagaimana mungkin Anda bisa tahu? Bagaimanapun, itu kisah yang menyedihkan. Keluarganya memiliki perkebunan, perkebunan gula, di Hindia Barat. Gara-gara gempa bumi, rumahnya terbakar habis dan orangtua serta saudara dan saudarinya tewas. Hattie sendiri sedang berada di biara di Paris pada waktu itu dan oleh karenanya mendadak ditinggalkan tanpa kerabat dekat mana pun. Para pengacara menganjurkan agar Hattie diperkenalkan pada masyarakat London

selama satu musim. Saya menerima tanggung jawab untuk merawatnya." Mrs. Folliat menambahkan dengan seulas senyum lemah, "Saya dapat merapikan diri pada acara-acara tertentu dan tentu saja saya memiliki koneksi yang dibutuhkan."

"Tentu saja, Madame, saya mengerti."

"Saya melewati masa yang sulit. Suami saya meninggal tepat sebelum perang pecah. Putra tertua saya yang berada di Angkatan Laut tewas bersama kapalnya yang karam, putra yang lebih muda di Angkatan Darat tewas di Italia. Tak banyak yang bisa menyibukkan pikiran saya. Saya hampir tak punya apa-apa lagi. Rumah pun sedang siap-siap dijual. Saya senang dengan adanya pengalih perhatian dari mengurus dan mengantar seseorang yang masih muda berkeliling. Saya jatuh sayang pada Hattie, lebih sayang lagi, barangkali, karena saya segera menyadari bahwa dia—kalau boleh dibilang—tidak sepenuhnya mampu mengurus diri sendiri? Jangan salah paham, M. Poirot, Hattie *bukan* cacat mental, tapi dia itu tipe yang digambarkan orang-orang desa sebagai 'sederhana.' Dia mudah dipengaruhi, sangat patuh, benar-benar mengharapkan masukan. Untungnya dia nyaris tidak punya uang—seandainya dia seorang ahli waris, posisinya mungkin akan sangat sulit. Dia sangat menarik bagi kaum pria dan karena sifatnya yang penuh kasih sayang, dia mudah tertarik dan dipengaruhi—harus ada yang menjaganya. Sete-

lah penyelesaian akhir estat milik orangtuanya, dan ternyata perkebunannya hancur serta ada lebih banyak utang daripada aset, saya hanya bisa bersyukur bahwa pria seperti Sir George Stubbs jatuh cinta padanya dan ingin menikahinya."

"Boleh jadi—ya—itu solusi."

"Sir George," kata Mrs. Folliat, "meskipun dia seorang pekerja keras dan—kita akui saja—bertingkah laku kasar, dia murah hati dan baik, selain juga sangat kaya. Menurut saya dia tidak akan pernah meminta-persahabatan jiwa dari seorang istri. Hattie adalah segala yang diinginkannya. Gadis itu menampilkan pakaian dan perhiasan dengan sempurna, dia juga penuh kasih sayang dan patuh, dan sangat bahagia. Saya akui bahwa saya sangat bersyukur dia bahagia, karena sayalah yang secara sengaja memengaruhi Hattie untuk menerima pria itu. Kalau ternyata berjalan buruk—" suaranya agak goyah, "akan menjadi kesalahan saya karena mendesaknya menikahi pria yang bertahun-tahun lebih tua darinya. Begini, seperti yang tadi saya bilang, Hattie itu mudah dipengaruhi. Siapa pun yang bersamanya pada suatu waktu bisa mendominasi dirinya."

"Menurut saya," kata Poirot sependapat, "Anda telah membuat pengaturan yang paling bijaksana baginya. Saya bukan orang yang romantis, tidak seperti orang Inggris. Pernikahan yang baik butuh lebih dari sekadar romansa."

Poirot menambahkan:

"Dan untuk tempat ini sendiri, ini sangat indah. Sungguh menakjubkan."

"Berhubung tempat ini harus dijual," kata Mrs. Folliat, "saya senang Sir George yang membelinya. Tempat ini direkuisisi selama perang dan setelahnya mungkin akan dibeli dan dijadikan wisma atau sekolah, ruangan-ruangannya dibagi-bagi dan diberi partisi, dikurangi keindahan aslinya. Tetangga-tetangga kami, keluarga Sandbourne, di Upper Greenshore, terpaksa menjual tempat mereka dan sekarang lahan itu dijadikan Hostel Muda-Mudi. Kita setuju jika anak-anak muda seharusnya bersenang-senang—dan untungnya rumah itu bergaya Victoria akhir, dan arsitekturnya tidak terlalu indah, jadi pengubahan tersebut tidaklah penting. Saya khawatir anak-anak muda ini ada yang masuk tanpa izin ke lahan kami. Sir George jadi sangat marah, dan memang benar mereka terkadang menghancurkan perdu langka dengan parang—mereka lewat sini supaya bisa memotong jalan menuju dermaga feri di sungai."

Kini Poirot dan Mrs. Folliat sudah sampai di dekat gerbang depan. Pondok itu, bangunan putih berlantai satu, terletak agak jauh dari jalan masuk dengan kebun berpagar kecil yang mengitarinya.

Mrs. Folliat mengambil kembali keranjang dari tangan Poirot sambil mengucapkan terima kasih.

"Saya selalu menyukai pondok ini," kata wanita itu. "Meldrum tua, kepala tukang kebun kami selama tiga puluh tahun, dulu tinggal di sana. Saya lebih menyukainya daripada pondok atas, meskipun tempat itu telah diperbesar dan dimodernisasi oleh Sir George. Harus begitu; kepala tukang kebun kami yang sekarang masih muda dan dia tinggal bersama istrinya—dan mereka harus menggunakan setrika listrik dan alat masak modern dan lain sebagainya. Kita harus mengikuti perkembangan zaman," ia mendesah. "Hampir tak ada orang lama yang tersisa di lahan ini—semuanya wajah baru."

"Saya senang, Madame," kata Poirot, "bahwa Anda setidaknya telah menemukan tempat untuk beristirahat di masa tua."

"Anda tahu kata-kata Spencer? '*Sleep after toyle, port after stormie seas, ease after war, death after life, doth greatly please...*'—*Tidur setelah bekerja keras, pelabuhan setelah laut berbadai, kedamaian setelah perang, kematian setelah kehidupan, memang sungguh menyenangkan...*"

Mrs. Folliat terdiam sejenak lalu melanjutkan tanpa mengubah nada suaranya, "Ini dunia yang amat kejam, M. Poirot. Dan ada orang yang sangat kejam di dunia. Barangkali Anda juga sudah mengetahuinya. Saya tidak akan mengatakannya di hadapan kaum muda, itu akan mengecilkan hati mereka, tapi itu benar.... Ya, ini dunia yang amat kejam...."

Wanita itu mengangguk samar ke arah Poirot, lalu berbalik dan berjalan masuk ke pondok. Poirot berdiri diam, memandangi pintu yang tertutup.



BAB EMPAT

Dalam suasana hati yang sesuai untuk menjelajah, Poirot melewati gerbang depan dan menuruni jalan berkelok-kelok terjal yang berujung di dermaga kecil. Ada sebuah lonceng besar dengan rantai yang dipasangi pengumuman "Bunyikan jika ingin memanggil feri." Ada berbagai perahu ditambatkan di sisi dermaga. Seorang pria yang amat jompo dengan mata berair, yang tadinya bersandar pada tongkat penambat kapal, tersaruk-saruk menghampiri Poirot.

"Anda ingin naik feri, sir?"

"Terima kasih, tapi tidak. Saya hanya turun kemari dari Greenshore House untuk berjalan-jalan."

"Ah, jadi Anda dari Greenshore, ya? Waktu masih muda saya bekerja di sana, dan sekarang putra saya

juga, dia kepala tukang kebun di sana. Tapi dulu saya bertugas mengurus perahu. Mr. Folliat tua tergila-gila pada perahu. Dia akan berlayar dalam segala cuaca. Sang wali kota, putranya, dia tidak suka berlayar. Dia hanya peduli pada kuda. Dan menghabiskan banyak uang untuk mengurus mereka. Itu dan botol minuman keras—istrinya mengalami masa sulit hidup bersamanya. Mungkin Anda pernah melihat wanita itu—sekarang dia tinggal di Pondok."

"Ya, saya baru saja meninggalkannya di sana tadi."

"Dia juga seorang Folliat, sepupu kedua dari Tiverton. Hebat dalam berkebun, benar, semua perdu berbunga di sana itu dia yang menanamnya. Bahkan ketika tempat itu diambil alih semasa perang, dan kedua putranya yang masih muda hilang dalam perang, dia masih merawat perdu-perdu itu dan mencegahnya diratakan dengan tanah."

"Pasti sulit baginya, kedua putranya tewas."

"Ah, dia memang menjalani kehidupan yang sulit, ada saja kejadiannya. Masalah dengan suaminya, dan masalah dengan putranya juga. Bukan Mr. Henry. Dia pemuda baik yang bisa Anda harapkan, merawat kakeknya, suka berlayar, dan bergabung dengan Angkatan Laut karena kesukaannya itu; tapi Mr. James, dia yang menyebabkan banyak masalah bagi ibunya. Masalah utang dan wanita, dan temperamennya memang liar. Memang bawaan lahir. Tapi perang juga sesuai de-

ngannya, boleh dibilang begitu—memberinya peluang. Ah! Banyak pemuda liar yang justru tewas dengan gagah berani di medan perang."

"Sekarang ini," timpal Poirot, "tak ada lagi Folliat di Greenshore."

Aliran percakapan pria tua itu mendadak terhenti.

"Bisa dibilang begitu, Sir."

Poirot menatap pria tua itu dengan rasa ingin tahu.

"Sebagai gantinya, ada Sir George Stubbs. Bagaimana pendapat penduduk setempat mengenai dirinya?"

"Sepemahaman kami," kata pria tua itu, "dia orang yang sangat kaya dan berkuasa."

Nadanya terdengar datar dan hampir geli.

"Dan istrinya?"

"Ah, dia wanita baik-baik dari London. Tidak bisa berkebun. Mereka juga bilang, ada yang kurang dengannya di sini."

Si pria tua mengetuk-ngetuk pelipisnya dengan penuh arti.

"Bukannya dia tidak bertutur kata baik dan ramah. Mereka datang kemari setahun yang lalu. Membeli tempat ini dan merombaknya seperti baru lagi. Saya ingat seakan-akan baru kemarin mereka tiba. Datang pada malam hari, satu hari setelah badai paling besar yang pernah saya ingat. Pepohonan tumbang di kanan-kiri—satu batang tumbang ke seberang jalan masuk dan kami harus cepat-cepat menggergajinya supaya ja-

lan itu bersih. Lalu pohon ek besar di atas juga tumbang dan membuat pohon-pohon lain tumbang bersamanya, benar-benar kacau."

"Ah, benar, tempat Folly itu sekarang berdiri, bukan?"

"Yah karena disebut Folly maka namanya Folly, kalau begitu—omong kosong gaya baru. Pada masa Folliat tak pernah ada Folly. Itu pasti gagasan nyonya rumah. Langsung dipasang tak lebih dari tiga minggu setelah kedatangan mereka, dan saya yakin dialah yang membujuk Sir George agar mau memasangnya. Agak konyol melihat bangunan itu terselip di antara pepohonan, seperti kuil orang kafir saja. Kalau rumah musim panas yang indah, dibuat bergaya pedesaan dengan kaca-kaca patri, saya *sih* tidak keberatan."

Poirot tersenyum tipis.

"Wanita-wanita London," katanya, "mereka punya selera tersendiri. Sungguh menyedihkan bahwa masa kejayaan Folliat telah berlalu."

"Jangan pernah memercayai hal itu, Sir." Pria tua itu terkekeh mendengih. "Selalu ada Folliat di Greenshore."

"Tapi rumah itu milik Sir George Stubbs."

"Mungkin memang begitu—tapi masih ada satu Folliat di sini. Folliat yang luar biasa dan culas pula!"

"Apa maksud Anda?"

Pria itu menjeling dengan penuh persekongkolan.

"Mrs. Folliat masih tinggal di Pondok, bukan?" tanya pria itu.

"Ya," jawab Poirot pelan-pelan. "Mrs. Folliat tinggal di Pondok dan dunia adalah tempat yang sangat kejam, dan semua orang yang tinggal di dalamnya sangat jahat."

Pria tua itu memandanginya.

"Ah," katanya. "Mungkin Anda sudah mendapatkan sesuatu yang penting di sana."

Dia tersaruk-saruk menjauh lagi.

"Tapi apa yang kudapatkan?" tanya Poirot pada diri sendiri dengan jengkel saat ia pelan-pelan mendaki bukit kembali ke rumah.



BAB LIMA

Keesokan paginya, Poirot turun untuk sarapan pada pukul setengah sepuluh. Sarapan disajikan dalam gaya pra-perang. Barisan hidangan panas pada pemanas elektrik. Sir George menyantap sarapan ala Inggris lengkap yang berisi telur orak-arik, bacon, serta kacang merah. Mrs. Oliver dan Miss Brewis menyantap versi modifikasi dari hidangan yang sama. Michael Weyman makan sepiring penuh ham dingin. Hanya Lady Stubbs yang tidak mengacuhkan bagian daging-dagingan, dan hanya mengerumiti roti bakar tipis serta menyesap kopi hitam.

Kiriman pos baru saja tiba. Ada gundukan besar surat di hadapan Miss Brewis, yang dengan cepat disortirnya menjadi tumpukan-tumpukan kecil. Surat un-

tuk Sir George yang bertuliskan *Pribadi* langsung diserahkannya kepada pria itu. Yang lainnya ia buka sendiri dan disortir ke dalam kategori-kategori tersendiri.

Lady Stubbs mendapat tiga surat. Ia membuka kedua surat yang jelas-jelas merupakan tagihan lalu mengesampingkannya. Kemudian ia membuka surat ketiga dan mendadak berkata dengan keras, "Oh!"

Seruan itu begitu mengejutkan, sampai-sampai semua kepala menoleh ke arahnya.

"Dari Paul," kata Lady Stubbs. "Sepupuku Paul. Dia datang kemari menaiki kapal pesiar."

"Biar kulihat, Hattie." Sir George mengulurkan tangan. Istrinya menyerahkan surat itu dari seberang meja. Sir George merapikan kertasnya dan membaca.

"Siapa Paul Lopez ini? Sepupu, kaubilang?"

"Kurasa begitu. Sepupu kedua. Aku tidak terlalu mengingatnya—hampir tidak sama sekali. Dia—"

"Ya, sayangku?"

Lady Stubbs mengedikkan bahu.

"Itu tidak penting. Sudah lama berlalu. *Toh*, aku masih kecil."

"Kuduga kau memang tidak terlalu mengenalnya. Tapi kita harus menyambutnya, tentu saja," kata Sir George dengan sungguh-sungguh. "Sayang sekali akan ada Fête hari ini, tapi kita akan mengundangnya makan malam. Barangkali kita bisa memintanya mengi-

nap satu-dua malam—mengajaknya melihat-lihat pedesaan ini?"

Sir George sedang bersikap seperti tuan tanah desa yang murah hati.

Lady Stubbs tidak mengatakan apa pun. Ia menunduk memandangi cangkir kopinya.

Percakapan mengenai Fête segera saja menjadi subjek umum yang tak terelakkan. Hanya Poirot yang tetap terpisah, mengamati sosok ramping eksotis di kepala meja. Ia bertanya-tanya apa yang sedang terjadi di dalam benak sang nyonya rumah. Pada saat itu juga pandangan Lady Stubbs terangkat dan bergerak cepat ke sepanjang meja dan menuju tempat Poirot duduk. Matanya tampak begitu tajam dan penuh penilaian sampai-sampai Poirot tersentak kaget. Saat mata mereka berserobok, ekspresi tajam itu lenyap—kekosongannya kembali. Tapi sorot yang tadi sempat ada di sana, dingin, penuh perhitungan, berhati-hati....

Atau apakah Poirot hanya mengkhayalkannya? Bagaimanapun, bukankah benar orang-orang yang lemah pikiran sering kali memiliki sifat asli licik yang terkadang bahkan mengejutkan orang-orang yang paling mengenalnya?

Poirot sendiri berpikir bahwa Lady Stubbs adalah teka-teki. Orang-orang tampaknya memiliki gagasan yang secara bertentangan berbeda tentang dirinya. Miss Brewis telah mengisyaratkan bahwa Lady Stub-

bs tahu persis apa yang dilakukannya. Namun, Mrs. Oliver jelas-jelas berpikir wanita itu agak dungu, dan Mrs. Folliat yang telah mengenalnya lama dan akrab mengisyaratkan Lady Stubbs sebagai seseorang yang tidak terlalu normal, yang butuh dirawat dan dijaga.

Miss Brewis kemungkinan hanya berprasangka. Ia tidak menyukai Lady Stubbs atas kemalasan dan sikapnya yang acuh tak acuh. Poirot bertanya-tanya apakah Miss Brewis tadinya merupakan sekretaris Sir George sebelum pernikahan terjadi. Bila demikian, mungkin ia dengan mudah membenci datangnya rezim baru.

Poirot sendiri tadinya akan sependapat sepenuh hati dengan Mrs. Folliat dan Mrs. Oliver—sampai pagi ini. Lagi pula, bisakah ia benar-benar mengandalkan apa yang hanya berupa kesan sambil lalu?

Lady Stubbs berdiri mendadak dari meja.

"Kepalaku sakit," katanya. "Sebaiknya aku pergi beristirahat di kamar."

Sir George bangkit berdiri dengan cemas.

"Sayangku. Kau baik-baik saja?"

"Hanya sakit kepala."

"Kau akan cukup sehat siang ini, kan?"

"Ya—kurasa begitu."

"Minum beberapa butir aspirin, Lady Stubbs," kata Miss Brewis cepat. "Apa Anda punya persediaannya atau haruskah nanti kubawakan?"

"Aku punya."

Lady Stubbs pun berjalan ke arah pintu. Dalam perjalanan, ia menjatuhkan saputangan yang tadi dipegangnya. Poirot, yang diam-diam bergerak maju, memungutnya tanpa menarik perhatian.

Sir George, yang bermaksud mengikuti istrinya, dihentikan oleh Miss Brewis.

"Soal masalah parkir mobil siang ini, Sir George. Saya baru akan memberi instruksi kepada Mitchell. Apakah Anda pikir itu rencana terbaik, seperti yang Anda bilang—?"

Poirot, yang berjalan ke luar ruangan, tidak mendengar selebihnya.

Ia menyusul sang nyonya rumah di tangga.

"Madame, Anda menjatuhkan ini."

Ia menyodorkan saputangan itu sambil membungkuk.

Lady Stubbs menerimanya acuh tak acuh.

"Begitukah? Terima kasih."

"Sungguh disayangkan, Madame, Anda harus jatuh sakit. Terutama saat sepupu Anda akan datang."

Lady Stubbs menjawab dengan cepat, hampir dengan sengit.

"Saya tidak ingin menemui Paul. Saya tidak menyukainya. Dia jahat. Dia selalu jahat. Saya takut padanya. Dia melakukan hal-hal jahat."

Pintu ruang makan terbuka dan Sir George berjalan melintasi koridor dan menaiki tangga.

"Hattie, sayangku yang malang. Biar kuantar kau ke kamar."

Mereka pun menaiki tangga bersama-sama, lengan pria itu mengitari istrinya dengan lembut, wajahnya khawatir dan penuh konsentrasi.

Poirot mendongak memandangi mereka, kemudian berbalik dan berpapasan dengan Miss Brewis yang berjalan cepat, dan memegangi surat-surat.

"Sakit kepala Lady Stubbs—" kata Poirot.

"Tak lebih parah daripada sakit kakiku," sahut Miss Brewis ketus sebelum menghilang ke dalam kantornya, menutup pintu di belakangnya.

Poirot menghela napas dan berjalan melewati pintu depan menuju teras. Mrs. Masterton baru saja tiba mengendarai mobil kecil, dan sedang mengawasi pemasangan tenda teh, menyalakkan perintah dalam nada sengit yang tegas.

Ia berbalik untuk menyambut Poirot.

"Merepotkan sekali urusan-urusan ini," katanya. "Dan mereka akan selalu memasang segalanya di tempat yang keliru. Tidak—Rogers! Agak lebih ke kiri—*kiri*—bukan kanan! Bagaimana menurut Anda cuacanya, M. Poirot? Tampak menyangsikan bagi saya. Hujan, tentu saja, akan mengacaukan segalanya. Dan kami mendapatkan musim panas yang baik tahun ini untuk perubahan suasana. Di mana Sir George? Saya ingin bicara dengannya soal pengaturan parkir mobil."

"Istrinya terserang sakit kepala dan harus berbaring."

"Dia akan baik-baik saja siang ini," kata Mrs. Masterton, dengan penuh percaya diri. "Dia menyukai keramaian, Anda tahu. Dia akan menikmati proses persiapan sesenang anak kecil. Tolong ambilkan bundelan pasak di sebelah sana, ya? Saya ingin menandai tempat-tempat untuk angka-angka permainan mini golf."

Poirot, yang dipaksa untuk membantu, dipekerjakan oleh Mrs. Masterton terus-menerus, sebagai asistennya yang berguna. Wanita itu bersedia merendahkan dirinya untuk berbicara dengan Poirot di sela-sela kerja keras mereka.

"Rupanya kita harus melakukan semuanya sendirian. Satu-satunya jalan.... Omong-omong, apakah Anda teman keluarga Eliot?"

Poirot, setelah sekian lama menetap di Inggris, menyadari bahwa ini salah satu indikasi pengakuan sosial. Mrs. Masterton sebenarnya sedang mengatakan: "Meskipun orang asing, saya menganggap Anda Bagian dari Kami." Ia terus berbicara dalam nada yang akrab.

"Senang melihat Greenshore hidup lagi. Kami semua khawatir tempat ini akan menjadi Hotel. Anda tahu bagaimana keadaan sekarang ini; kita berkendara ke pedesaan dan melewati tempat demi tempat dengan penanda 'Wisma' atau 'Hotel Privat' atau 'Hotel A.A. Berlisensi Penuh.' Semua rumah yang pernah

kita tempati waktu masih muda—atau tempat-tempat diadakannya pesta dansa yang kita hadiri. Sangat menyedihkan. Ya, saya senang soal Greenshore dan begitu pula dengan Amy Folliat yang malang, tentu saja. Dia menjalani hidup yang sulit—tapi tak pernah mengeluh. Sir George telah melakukan keajaiban pada Greenshore—dan *bukannya* menurunkan mutunya. Tidak tahu juga, ya, apakah itu hasil dari pengaruh Amy Folliat—atau apakah karena selera pria itu memang bagus. Selera Sir George *memang* lumayan bagus, Anda tahu. Fakta yang sungguh mengejutkan mengingat pria seperti dirinya."

"Maksud Anda dia bukan bangsawan?" tanya Poirot hati-hati.

"Dia bahkan bukan Sir George—setidaknya bukan gelar dari lahir. Dia mengambil gagasan itu dari Sirkus Lord George Sanger's, kuduga. Sungguh menggelikan. Tentu saja kami tidak pernah menunjukkannya. Orang-orang kaya harus dibiarkan melakukan kesombongan kecil mereka sendiri, tidakkah Anda sependapat? Lucunya, terlepas dari asal-usulnya, George Stubbs dapat mendarat dengan sangat baik di mana saja. Tipe tuan tanah abad kedelapan belas yang murni. Saya berani bilang ada darah yang baik mengalir di dalam dirinya. Kemungkinan besar, ayahnya seorang bangsawan, dan ibunya pelayan bar."

Mrs. Masterton memotong omongannya sendiri untuk meneriaki seorang tukang kebun.

"Bukan di dekat semak *rhododendron* itu. Beri sedikit ruang untuk permainan boling agak sebelah kanan. *Kanan*—bukan kiri!"

Ia pun melanjutkan:

"Nah, kalau wanita bernama Brewis itu baru berbeda. Tapi dia tidak menyukai Hattie yang malang. Kadang-kadang dia memandangi istri majikannya itu seolah-olah hendak membunuhnya. Ada begitu banyak sekretaris yang baik yang jatuh cinta pada atasannya. Nah, bagaimana menurut Anda soal Jim Warborough? Konyol sekali dia *ngotot* memakai sebutan 'Kapten.' Dia bukan tentara reguler dan tak pernah menginjakkan kaki dekat Jerman. Orang harus menanggung, tentu saja, apa yang bisa diperoleh masing-masing pada masa sekarang ini—dan dia pekerja keras—tapi aku merasa ada sesuatu yang agak mencurigakan soal dirinya. Ah! Pasangan Legge sudah datang."

Peggy Legge, mengenakan celana bahan dan sweter kuning, berkata dengan ceria:

"Kami datang untuk membantu."

"Banyak yang perlu dilakukan," laung Mrs. Masterton. "Nah, biar kulihat dulu—"

Poirot, yang memanfaatkan pengalih perhatian itu,

menyelinap pergi. Saat mengitari sudut rumah di teras depan, ia menjadi penonton sebuah drama yang baru.

Dua wanita muda, bercelana pendek, dengan blus-blus warna terang, muncul dari hutan dan kini dengan ragu-ragu mendongak memandangi rumah. Dari jendela kamar Lady Stubbs, Sir George mencondongkan tubuh ke luar dan berbicara kepada mereka dengan penuh kemurkaan.

"Kalian masuk tanpa izin," serunya.

"Maaf?" kata wanita muda dengan syal kepala warna hijau.

"Kalian tak boleh lewat sini. Ini lahan pribadi."

Wanita muda yang satu lagi, dengan syal warna biru terang, berkata dengan ceria:

"Maaf? Dermaga Greenshore—" dia melafalkannya dengan hati-hati, "bukankah lewat sini? Maaf."

"Kalian melanggar lahan pribadi," laung Sir George.

"Maaf?"

"*Masuk tanpa izin*! Tidak boleh lewat sini. Kalian harus kembali. *KEMBALI!* Lewat jalan kalian datang tadi."

Mereka memandangi saat pria itu menggerak-gerakkan tangan. Mereka berbicara dengan satu sama lain dalam aliran bahasa asing. Akhirnya, dengan ragu-ragu, si syal biru berkata, "Kembali? Ke Hostel?"

"Benar. Dan kalian lewat jalan—*jalan*—yang memutar menuju ke sana."

Mereka pun mundur dengan patuh. Sir George menyeka dahi dan menunduk memandangi Poirot.

"Waktu saya habis untuk mengusiri orang-orang ini," keluhnya. "Biasanya mereka masuk lewat gerbang atas. Saya sudah menggemboknya. Sekarang mereka datang lewat hutan, menyeberangi pagar. Mereka pikir mereka bisa turun ke tepi sungai dan ke dermaga dengan lebih mudah lewat cara ini. Yah, mereka bisa, tentu saja, memang jauh lebih cepat. Tapi mereka tidak berhak—tak pernah berhak. Dan praktis mereka orang asing—tidak memahami apa yang kita katakan, dan hanya mengoceh balik kepada kita dalam bahasa Belanda atau lainnya."

"Yang satu orang Belanda dan satunya lagi orang Italia. Saya bertemu dengan mereka dalam perjalanan dari stasiun kemarin."

"Mereka menggunakan bahasa macam-macam—Ya, Hattie? Apa kaubilang?" Sir George menghilang kembali ke dalam kamar.

Poirot memutar tubuh dan menemukan Mrs. Oliver serta gadis empat belas tahun yang tampak dewasa mengenakan seragam Pandu Putri berada tepat di sampingnya.

"Ini Marlene," kata Mrs. Oliver.

Marlene menyampaikan salam perkenalan dengan ucapan yang jelas. Poirot membungkuk sopan.

"Dia Korban-nya," kata Mrs. Oliver.

Marlene cekikikan.

"Aku si Mayat yang mengerikan," kata gadis itu. "Tapi tubuhku tidak akan bersimbah darah." Nadanya menyiratkan kekecewaan.

"Tidak?"

"Tidak. Hanya tercekik oleh tali, itu saja. Aku akan lebih *suka* ditusuk—dan dilumuri cat merah."

"Menurut Kapten Warborough itu mungkin akan tampak terlalu realistis," kata Mrs. Oliver.

"Dalam pembunuhan, menurutku *harus* ada darah," Marlene bersungut-sungut. Dia menatap Poirot dengan ketertarikan besar. "Anda sudah sering lihat pembunuhan, bukan? Kata *dia* begitu."

"Satu-dua kali," jawab Poirot sopan.

Ia mengamati dengan cemas ketika Mrs. Oliver meninggalkan mereka berdua.

"Ada kasus maniak seks?" tanya Marlene dengan keingintahuan yang besar.

"Tentu tidak."

"Aku suka maniak seks," kata Marlene senang. "Membaca tentang itu, maksudku."

"Barangkali kau tidak akan suka kalau harus bertemu dengan seseorang seperti itu secara langsung."

"Oh, entahlah. Tahu tidak? Aku yakin ada seorang maniak seks di sekitar sini. Kakekku pernah melihat sesosok mayat di hutan. Dia ketakutan dan kabur, dan ketika kembali lagi, tubuh itu sudah lenyap. Tubuh wa-

nita. Tapi kakekku itu sudah gila, jadi tentu saja tak ada yang mendengarkannya."

Poirot berhasil melarikan diri dan, setelah kembali ke dalam rumah lewat jalan memutar, berlindung di kamar tidurnya.



BAB ENAM

Makan siang berupa hidangan dingin disajikan lebih awal dan berlangsung dengan cepat. Pada pukul 14.30 seorang bintang film lokal dijadwalkan akan membuka Fête. Cuacanya, setelah hujan mengancam akan turun, mulai membaik. Pada pukul tiga sore, Fête berlangsung dengan meriah. Orang-orang yang membayar biaya masuk sebesar setengah *crown* berbondong-bondong berdatangan, dan mobil-mobil diparkir berjajar di satu sisi jalan masuk yang panjang. Mahasiswa-mahasiswa dari Hostel Muda-Mudi yang tiba dalam kelompok-kelompok kecil berbicara lantang dalam bahasa asing. Sesuai dengan yang diramalkan Mrs. Masterton, Lady Stubbs muncul dari kamarnya tepat sebelum pukul setengah tiga, memakai

gaun merah jambu keunguan dengan topi jerami besar berwarna hitam. Ia mengenakan banyak perhiasan berlian.

Miss Brewis menggumam sinis, "Dia pikir sekarang ini Royal Enclosure di Ascot, rupanya!"

Tapi Poirot menghadiahi sang nyonya rumah pujian dengan tulus.

"Karya yang sangat indah gaun yang Anda kenakan itu, Madame."

"Memang bagus, ya kan," kata Hattie senang. "Aku mengenakannya untuk menghadiri Ascot."

Bintang film lokal itu tiba dan Hattie pun maju untuk menyambutnya.

Poirot mengundurkan diri ke latar belakang. Ia keluyuran dengan muram—segalanya tampak berjalan dalam keriaan Fête yang biasa. Ada wahana lempar kelapa, yang diawasi oleh Sir George dalam gayanya yang paling riang. Ada berbagai "gerai" yang memajang produksi buah-buahan, sayuran, selai dan kue lokal—dan yang lainnya memajang "benda-benda yang indah." Ada beragam "undian," dan "lotre" untuk anak-anak.

Ada banyak orang sekarang ini dan pertunjukan tarian anak-anak pun dimulai. Poirot tidak melihat tanda-tanda keberadaan Mrs. Oliver, tapi sosok Lady Stubbs yang mengenakan gaun merah jambu keunguan mencolok di tengah kerumunan saat ia mondar-mandir berkeliling tak tentu arah. Namun, fokus perhati-

an adalah Mrs. Folliat. Penampilannya lumayan berubah—mengenakan gaun bermotif warna biru hortensia dan topi kelabu indah, kelihatannya dialah yang mengawasi jalannya acara, menyambut orang-orang baru, mengarahkan pengunjung ke beragam pertunjukan sampingan, sikapnya ramah dan terbuka, ia jelas-jelas berubah menjadi Mrs. Folliat-nya Greenshore House.

Poirot bertanya-tanya apakah wanita itu sendiri menyadari betapa dirinya telah sepenuhnya mengambil alih tugas nyonya rumah atau itu benar-benar tidak disadarinya.

Poirot berdiri di dekat tenda yang dinamai "Madame Esmeralda akan Membaca Peruntungan Anda seharga 2 *shilling* 6 *penny*." Teh baru mulai dihidangkan dan tak ada lagi antrean di tenda Peramal. Poirot menundukkan kepala, memasuki tenda dan membayar setengah *crown* dengan sukarela supaya bisa duduk di kursi dan mengistirahatkan kakinya yang pegal.

Madame Esmeralda mengenakan gaun hitam melambai, syal menutupi kepalanya dan cadar meliputi bagian bawah wajah sehingga agak meredam ucapannya.

Meraih tangan Poirot ia membacakan peruntungannya dengan cepat, melibatkan banyaknya uang yang mengalir, sukses dengan kecantikan gelap dan secara ajaib lolos dari kecelakaan.

"Baik sekali ramalan Anda tentang saya, Madame Legge. Saya hanya berharap itu akan menjadi kenyataan."

"Oh!" sahut Peggy. "Jadi Anda mengenali saya, ya?"

"Saya sudah mendapat informasi sebelumnya—Mrs. Oliver berkata bahwa awalnya Anda-lah yang menjadi 'Korban,' tapi kemudian Anda dirampas darinya untuk menjadi 'Peramal.'"

"Andaikan *saya* yang menjadi 'Mayat'," keluh Peggy. "Jauh lebih tenang. Semuanya gara-gara Jim Warborough. Apa sekarang sudah pukul empat? Saya ingin minum teh. Saya bebas tugas dari pukul empat sampai setengah lima."

"Masih sepuluh menit lagi," kata Poirot, mengamati arloji kunonya yang besar. "Mau saya bawakan teh Anda kemari?"

"Tidak, tidak usah. Saya memang ingin beristirahat—*toh,* hanya sepuluh menit lagi."

Poirot keluar dari tenda dan segera dihadapkan dengan tantangan untuk menebak bobot sebuah kue tart.

Gerai Hoop-La diawasi oleh wanita gemuk keibuan yang mendesaknya untuk mencoba peruntungan dan, yang membuatnya malu, ia langsung memenangkan boneka Kewpie besar. Berjalan malu-malu sambil membawa benda ini, Poirot bersomplokan dengan Michael Newman, yang berdiri dengan muram di

pinggiran perayaan di dekat puncak jalan setapak yang mengarah ke dermaga.

"Anda tampak bersenang-senang, M. Poirot," kata pria muda itu dengan cengiran sinis.

Poirot merenungkan hadiahnya.

"Ini benar-benar mengerikan, ya?" katanya sedih.

Seorang anak kecil di dekatnya mendadak menangis.

Poirot membungkuk cepat dan menyelipkan boneka itu di lengan anak tadi.

"*Voilà*, ini untukmu."

Air mata itu tiba-tiba berhenti.

"Nah—Violet—bapak ini baik sekali, bukan? Katakan, Te, sekali lagi—"

"Lomba Pagelaran Busana Anak-Anak," laung Kapten Warborough dari megafon. "Kelas pertama—3 sampai 5. Tolong mengantre."

Ia berjalan menghampiri mereka, melayangkan pandang ke kiri dan kanan.

"Di mana Lady Stubbs? Ada yang lihat Lady Stubbs? Seharusnya dia yang menjadi juri dalam lomba ini."

"Saya melihatnya sekitar seperempat jam yang lalu," kata Poirot.

"Dia baru akan masuk ke tenda Peramal ketika saya melihatnya," kata Weyman. "Dia mungkin masih ada di sana."

Kapten berjalan melintas menuju tenda, menyi-

bak kelepak penutupnya, melongok ke dalam dan menggeleng-geleng.

"Sialan dia!" seru Warborough marah. "Ke mana dia menghilang? Anak-anak sedang menunggu. Barangkali dia ada di dalam rumah."

Ia berjalan pergi dengan cepat.

Poirot mengamati pria itu pergi, kemudian menoleh ketika mendengar suara gerakan di belakangnya.

Seorang pria muda muncul dari jalan setapak dari Dermaga, kulitnya sangat gelap, mengenakan pakaian berlayar. Ia terdiam sejenak seolah-olah kebingungan dengan pemandangan di hadapannya.

Kemudian ia bicara dengan ragu-ragu kepada Poirot.

"Permisi. Apakah ini rumah Sir George Stubbs?"

"Benar. Barangkali Anda sepupu Lady Stubbs?"

"Saya Paul Lopez."

"Saya Hercule Poirot."

Mereka saling membungkuk hormat. Poirot menjelaskan soal Fête itu. Saat ia selesai, Sir George berjalan melintasi halaman ke arah mereka dari tenda lempar kelapa.

"Paul Lopez? Senang bertemu denganmu. Hattie mendapat surat darimu pagi ini. Di mana kapal pesiarmu?"

"Kutambatkan di Dartmouth. Aku seorang diri me-

nyusuri sungai menuju Dermaga di sini menaiki perahu kecilku."

"Kita harus cari Hattie. Dia ada di sekitar sini.... Kuharap kau akan makan malam dengan kami, kan?"

"Anda baik sekali."

"Apa kau juga menginap di sini?"

"Terima kasih atas tawaran murah hatinya, tapi aku akan tidur di kapal pesiarku. Lebih mudah begitu."

"Apa kau akan lama tinggal di sini?"

"Dua atau tiga hari, barangkali. Tergantung." Paul Lopez mengedikkan bahunya dengan anggun.

"Aku yakin Hattie akan sangat gembira. Di mana, *ya*, dia? Aku baru melihatnya beberapa waktu yang lalu."

Sir George mengedarkan pandang dengan bingung.

"Dia mungkin sedang menjadi juri di lomba pagelaran busana anak-anak. Aku tidak mengerti. Permisi sebentar, ya. Akan kutanyakan pada Miss Brewis."

Sang tuan rumah bergegas pergi. Paul Lopez memandanginya. Poirot mengamati Paul Lopez.

"Sudah lama, ya, sejak Anda terakhir bertemu dengan sepupu Anda?" tanya Poirot.

Paul mengangkat bahu.

"Saya tidak pernah bertemu dengannya sejak dia berusia lima belas. Segera setelahnya dia dikirim ke luar negeri—untuk belajar di sebuah biara di Pran-

cis. Waktu masih kecil saja sudah ada jaminan dia akan tumbuh jelita."

Ia menatap Poirot dengan penuh tanya.

"Dia wanita yang cantik," kata Poirot.

"Dan yang tadi itu suaminya? Dia tampak seperti apa yang orang sebut 'orang baik,' tapi barangkali tidak terlalu terpoles? Tetap saja, bagi Hattie mungin agak sulit untuk mencari suami yang sesuai."

Poirot tetap menampilkan raut wajah penuh tanya yang sopan. Lawan bicaranya tertawa.

"Oh, sama sekali bukan rahasia. Pada usia lima belas, Hattie belum berkembang secara mental. Lemah pikiran, bukankah itu sebutannya? Apa dia masih sama?"

"Kelihatannya begitu—ya," kata Poirot hati-hati.

Lopez mengangkat bahu.

"Ah, yah sudahlah! Untuk apa meminta hal itu dari seorang wanita—bahwa mereka harus pintar? Itu tidaklah penting."

Sir George kembali, merah padam, Miss Brewis bersamanya, berbicara dengan agak kehabisan napas.

"Saya tak dapat menemukannya, Sir George. Kali terakhir saya melihatnya ada di dekat tenda peramal. Tapi itu sekurangnya dua puluh menit yang lalu. Dia tidak ada di dalam rumah."

"Mungkinkah," sahut Poirot, "dia pergi untuk mengamati kemajuan Pelacakan Pembunuhan Mrs. Oliver?"

Kerutan di dahi Sir George langsung lenyap.

"Mungkin begitu. Begini, aku tak dapat meninggalkan wahana di sini. Aku yang bertanggung jawab. Dapatkah Anda mencarinya di sekitar sini, Poirot? Anda tahu jalurnya."

Tapi Poirot tidak mengetahui jalurnya. Namun, setelah ditanyai, Miss Brewis memberinya panduan kasar. Miss Brewis mengurus Paul Lopez, dan Poirot pun pergi sambil menggumam sendirian, "Lapangan Tenis, Kebun Kamelia, Folly, Kebun Pembibitan Atas, Pondok Perahu...."

Saat melewati tenda Lempar Kelapa, Poirot geli menyadari Sir George menyodorkan bola-bola kayu dengan senyum hangat yang semringah kepada dua wanita muda yang sama yang baru saja diusirnya tadi pagi dan jelas-jelas tampak kebingungan dengan perubahan sikapnya. Fakta bahwa pagi ini mereka adalah pelanggar dan sore ini mereka, karena membayar dua *shilling* dan enam *penny* secara legal berhak mendapatkan kesenangan penuh di lahan Greenshore House, sama sekali gagal mereka pahami. Mereka menolak kelapa-kelapa itu dan melanjutkan ke Gentong Undian.

Si gadis Belanda mengenali Poirot dan menyapanya dengan sopan. Masing-masing gadis itu memakai ransel dan berkeringat deras.

"Teman saya akan pergi menaiki bus pukul lima dari

gerbang ini menuju Torquay," terang si gadis Belanda, "sementara saya pergi menyeberang menaiki feri dan menaiki bus ke Dartmouth pada pukul enam."

"Melelahkan sekali hidup Anda," kata Poirot.

"Ada banyak yang harus dilihat, padahal waktu kami singkat di sini."

Poirot membungkuk dengan penuh rasa syukur dan kembali melanjutkan perjalanan menuju Lapangan Tenis. Di sana ia tidak menemukan siapa-siapa. Ia pun melanjutkan ke Kebun Kamelia.

Di Kebun Kamelia, Poirot menemukan Mrs. Oliver mengenakan pakaian ungu semarak, duduk di kursi taman dalam sikap tepekur, kelihatan agak mirip Mrs. Siddons. Wanita itu memberi isyarat agar Poirot duduk di sampingnya.

"Ini baru Petunjuk kedua," desisnya. "Kurasa teka-tekinya kubuat terlalu sulit. Sejauh ini belum ada yang datang."

Pada saat ini, seorang pemuda bercelana pendek, dengan jakun yang menonjol, memasuki kebun. Sambil berteriak puas, ia bergegas menghampiri sebatang pohon di satu sudut dan teriakan puas yang lebih lanjut mengumumkan penemuan petunjuk berikutnya. Ia melewati mereka, merasa terdorong untuk menyampaikan kepuasannya.

"Banyak orang yang tidak tahu soal pohon gabus," katanya sambil memperlihatkan sebuah tutup botol

kecil dari gabus. "Ada sekotak penuh tutup gabus di bawah net tenis. Foto yang cerdik, tapi saya langsung tahu apa itu. Petunjuk yang ini akan langsung membuat mereka mencari semacam botol. Sangat halus, pohon gabus, hanya tangguh di belahan dunia ini. Saya tertarik pada pepohonan dan perdu langka. Nah, ke mana saya harus pergi, saya penasaran?"

Ia mengernyit menekuri entri dalam buku tulis yang dibawanya.

"Saya telah menyalin petunjuk selanjutnya tapi itu tidak tampak masuk akal." Ia mengamati mereka dengan curiga. "Anda berdua ikut kompetisi?"

"Oh, tidak," sahut Mrs. Oliver. "Kami hanya—melihat-lihat."

"Baiklah.... '*When lovely woman stoops to folly*'... Saya punya ide, saya pernah mendengarnya entah di mana."

"Itu kutipan yang lumayan terkenal," sahut Poirot.

"Folly bisa juga merupakan bangunan," timpal Mrs. Oliver, membantu. "Putih—dengan pilar-pilar," imbuhnya.

"Itu dia! Terima kasih banyak. Mereka bilang Mrs. Ariadne Oliver sendiri ada di sekitar sini. Saya ingin minta tanda tangannya. Anda belum melihatnya, ya?"

"Belum," jawab Mrs. Oliver mantap.

"Saya ingin berjumpa dengannya. Dia menulis kisah yang bagus." Pria muda itu memelankan suaranya.

"Tapi mereka bilang wanita itu minum minuman keras seperti ikan."

Ia bergegas pergi dan Mrs. Oliver berkata dengan jengkel, "Yang benar saja! Sungguh tidak adil, padahal paling banter aku hanya minum limun."

"Dan bukankah Anda baru saja melakukan ketidak-adilan paling besar dengan membantu menggiring pemuda tadi ke petunjuk berikutnya?"

"Mengingat baru dia yang sampai ke sini sejauh ini, kupikir dia perlu diberi semangat."

"Tapi Anda tidak mau memberinya tanda tangan."

"Itu lain lagi ceritanya," kata Mrs. Oliver. "Sst! Ada lagi yang datang."

Tapi yang datang ini bukan pemburu petunjuk. Mereka dua wanita yang telah membayar uang masuk dan bertekad mendapatkan sepenuhnya nilai uang mereka dengan melihat-lihat lahan ini secara menyeluruh.

Mereka kesal dan tidak puas.

"Kupikir mereka bakal menanam petak bunga yang bagus," kata yang satu kepada temannya. "Tak ada apa pun selain pohon dan lebih banyak pohon. Kalau ini, sih, bukan *kebun* namanya."

Mrs. Oliver menyenggol Poirot, dan diam-diam mereka pun menyelinap pergi.

"Aku sangsi," kata Mrs. Oliver dengan pikiran kacau, "apa ada yang *akan* menemukan si Mayat?"

"Sabar, Madame, dan tegarlah," kata Poirot. "Sore masih panjang."

"Benar," jawab Mrs. Oliver, semringah. "Dan setelah pukul setengah lima, biaya masuknya akan dipotong setengah harga, jadi kemungkinan akan ada lebih banyak orang yang berdatangan. Ayo kita pergi dan melihat bagaimana keadaan si gadis Marlene. Aku tidak benar-benar memercayai gadis itu, kau tahu. Tak punya rasa tanggung jawab. Aku takkan terkejut jika dia menyelinap diam-diam, alih-alih bertugas menjadi mayat, dan pergi untuk minum teh. Anda tahu bagaimana orang-orang itu dengan teh mereka."

Mereka meneruskan perjalanan dengan damai di sepanjang jalan setapak hutan, dan Poirot mengomentari kondisi geografis lahan tersebut.

"Menurutku ini sangat membingungkan," kata Poirot. "Ada begitu banyak jalan setapak, dan kita tak pernah yakin ke mana jalan-jalan itu menuju. Dan pohon, ada pohon di mana-mana."

"Anda kedengaran seperti wanita pengomel yang baru kita tinggalkan tadi."

Mereka melewati Folly dan berzigzag menuruni jalan setapak menuju sungai. Garis-garis bentuk pondok perahu mulai terlihat di bawah mereka.

Poirot berkomentar bahwa akan menjadi canggung jika para pelacak Pembunuhan menemukan pondok perahu itu dan mendapati mayatnya secara kebetulan.

"Mirip jalan pintas? Aku sudah memikirkannya. Itulah sebabnya petunjuk terakhir hanyalah sebuah kunci. Anda tak bisa membuka kunci pintu tanpanya. Kunci Yale. Hanya bisa dibuka dari dalam."

Lerengan terjal yang pendek mengarah ke pintu pondok perahu yang dibangun di atas ruang penyimpanan perahu. Mrs. Oliver mengambil kunci dari saku yang tersembunyi di sela-sela lipatan ungunya dan membuka pintu.

"Kami datang untuk menghiburmu, Marlene," kata Mrs. Oliver ceria sambil masuk.

Ia merasa agak bersalah karena secara tidak adil telah mencurigai loyalitas Marlene, karena Marlene, yang secara artistik mengatur posisinya sebagai "mayat," telah memainkan peranannya dengan anggun, menggeletak di lantai di dekat jendela.

Marlene tidak merespons. Ia berbaring tak bergerak. Angin bertiup sepoi-sepoi dari jendela yang terbuka mengibarkan lembaran-lembaran "Komik" yang bertebaran di meja.

"Tidak apa-apa," kata Mrs. Oliver tidak sabar. "Hanya aku dan M. Poirot. Belum ada orang yang membawa petunjuk yang mendekat."

Poirot mengernyit. Dengan lembut, ia mendorong Mrs. Oliver ke samping dan berjalan menghampiri, membungkuk di atas gadis di lantai. Seruan tertahan

terlolos dari mulutnya. Ia mendongak ke arah Mrs. Oliver.

"Yah—" katanya. "Apa yang Anda perkirakan telah terjadi."

"Jangan bilang kalau—" Mata Mrs. Oliver melebar ngeri. Ia meraih salah satu kursi keranjang dan duduk. "Jangan bilang kalau—Dia tidak *mati*, kan?"

Poirot mengangguk.

"Oh, ya," katanya. "Gadis ini sudah mati. Meskipun belum terlalu lama."

"Tapi bagaimana—?"

Poirot mengangkat ujung syal kelabu yang terikat di kepala gadis itu, sehingga Mrs. Oliver dapat melihat ujung tali jemuran.

"Sama seperti pembunuhan*ku,*" kata Mrs. Oliver gemetar. "Tapi *siapa*? Dan *mengapa*?"

"Itulah pertanyaannya," sahut Poirot.

Ia menahan diri untuk menambahkan bahwa pertanyaan tadi juga merupakan pertanyaan-pertanyaan buatan Mrs. Oliver sendiri.

Namun, jawaban atas pertanyaan tersebut tidak mungkin jawaban yang telah dibuat wanita itu, karena korbannya bukanlah istri pertama berkebangsaan Yugoslavia seorang Ilmuwan Atom, melainkan Marlene Tucker, gadis desa berumur empat belas tahun yang, sejauh ini, dikenal tidak memiliki satu musuh pun di dunia.



BAB TUJUH

"Saya hampir tidak tahan memikirkannya, M. Poirot," kata Mrs. Folliat.

Wanita itu duduk bersama Poirot di ruang duduk kecil di Greenshore House sekitar tiga jam kemudian.

Sir George sedang bersama sepasang detektif di perpustakaan.

"Seorang gadis yang saya yakin tak pernah melakukan kejahatan apa pun kepada siapa pun," kata Mrs. Folliat. "Tapi mengapa—itulah yang tak bisa saya pahami. Mengapa?"

Wajah sepuhnya yang hangat tampak menua sepuluh tahun. Jemarinya meremas-remas saputangan renda kecil.

Poirot terkejut oleh penampilan dan kewibawaan

Mrs. Folliat sebelumnya. Kali ini ia terkejut lagi oleh runtuhnya ketenangan wanita itu yang mendadak, oleh kegelisahannya yang sangat nyata dan nyaris berlebihan. Poirot jadi bertanya-tanya apa yang diketahui wanita itu namun tidak diketahuinya.

"Seperti yang sudah Anda katakan pada saya kemarin, Madame, ini dunia yang sangat kejam."

"Apa saya pernah bilang begitu? Itu benar—saya baru saja mulai menyadari betapa benarnya hal itu.... Tapi percayalah, M. Poirot, saya tak pernah menyangka bahwa *ini* akan terjadi...."

Poirot menatap wanita itu dengan rasa ingin tahu.

"Lady Stubbs, pagi ini—"

Mrs. Folliat memotong ucapan Poirot dengan sengit.

"Jangan bicarakan dia dengan saya. Jangan bicarakan dia, saya tidak ingin memikirkannya."

"Dia juga bicara tentang kekejaman."

Mrs. Folliat tampak terkejut.

"Apa katanya?"

"Dia bilang tentang sepupunya Paul Lopez yang kejam—bahwa pria itu jahat dan dia takut padanya."

"Paul Lopez? Maksud Anda, pria bertubuh gelap lumayan tampan yang baru tiba kemari sore ini?"

"Benar."

Mrs. Folliat berkata dengan tidak sabar:

"Tidak usah dipedulikan. Hattie itu—seperti anak-

anak. Jahat dan baik—dia menggunakan istilah-istilah itu seperti anak-anak. Di mana, ya, dia? Apa yang mungkin terjadi padanya? Saya harap—oh! Betapa saya berharap dia takkan pernah kembali!"

Poirot terkejut oleh kesengitan wanita itu. Sejauh yang bisa dilihatnya, peristiwa-peristiwa sore ini sama sekali tidak masuk akal. Sejak pukul empat, tak seorang pun pernah melihat Lady Stubbs. Sejak sekitaran waktu itu, rumah dan lahannya telah diperiksa secara menyeluruh. Polisi sekarang tengah mencari di area yang lebih jauh lagi. Kabar telah tersiar sampai ke stasiun kereta api, ke mobil-mobil polisi yang berpatroli di distrik itu sampai ke kota tetangga, ke hotel-hotel dan wisma-wisma di sekitar—

Dalam suara datar, Mrs. Folliat mempertanyakan apa yang tak pernah diungkapkan siapa pun dengan lantang.

"Apa mereka pikir," katanya, "Hattie pelakunya? Membunuh anak itu? Dan kemudian melarikan diri?"

"Kita tidak tahu apa yang mereka pikirkan."

"Apa menurut *Anda* begitu?"

"Madame, dalam segala sesuatunya pasti ada sebuah pola. Namun saat ini saya belum dapat melihat pola. Menurut Anda sendiri bagaimana? Anda mengenalnya sangat baik—"

Ketika Mrs. Folliat tidak menjawab, Poirot menambahkan:

"Anda menyayanginya."

"Saya dulu sangat menyayangi Hattie—sangat menyayanginya."

"Anda menggunakan kata lampau, saya sadar."

"Anda tidak mengerti."

"Barangkali Anda yakin bahwa Lady Stubbs sudah mati?"

Mrs. Folliat menatap lurus-lurus ke depannya. Kemudian ia berkata dalam suara yang sedikit lebih keras daripada bisikan.

"Akan lebih baik jika dia memang mati—jauh lebih baik."

"Sepertinya mungkin saya mengerti. Kondisi mentalnya agak terbelakang. Sepupunya sendiri dengan santai menyebut-nyebut soal itu tadi sore. Orang-orang seperti itu memang tidak selalu bisa dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka. Amukan amarah yang tiba-tiba—"

Tapi Mrs. Folliat berpaling ke arahnya dengan marah.

"Hattie tak pernah seperti itu. Dia gadis lembut yang baik hati. Dia takkan pernah membunuh siapa pun."

Poirot menatap wanita itu dengan bingung. Ia menyatukan kepingan-kepingan tertentu di dalam benaknya. Bukankah ada sesuatu yang agak dramatis tentang kedatangan Paul Lopez yang tiba-tiba? Dan reaksi Hat-

tie atas kedatangan sepupunya—lirikan penuh perhitungan, kata-kata ketakutan dan ketidaksukaan yang diutarakan dengan dahsyat. Poirot berpikir akan lebih baik jika ia mendalami Paul Lopez lebih jauh. Peranan apa yang dimainkan Lopez dalam semua ini? Seandainya Hattie Stubbs mati—seandainya ia dibunuh—dan seandainya entah bagaimana Marlene Tucker telah menjadi saksi atas pembunuhan itu.... Maka Marlene juga harus dibungkam....

Sir George Stubbs masuk ke ruangan.

"Inspektur Detektif Bland ingin bertemu dengan Anda di perpustakaan, M. Poirot," katanya.

Poirot pun bangkit dan melintasi ruangan menuju perpustakaan.

Konstabel Hoskins, petugas yang pertama tiba di TKP, duduk di meja di dekat dinding. Sekarang Inspektur Bland bergabung dalam penyelidikan bersamanya. Inspektur Bland, berbicara dalam aksen Devon lembut yang menyenangkan, menyambut Poirot sambil menyebut-nyebut tentang teman mereka Superintenden Scott.

"Dia kawan lamaku, M. Poirot, dan dia sering membicarakan Anda. Aku merasa sudah mengenal Anda cukup baik."

Selama beberapa saat mereka membahas soal sang Superintenden, sebelum akhirnya Bland melanjutkan.

"Kuharap Anda dapat memberi kami bantuan dalam

urusan ini, M. Poirot. Kami benar-benar tidak punya petunjuk. Anda menginap di rumah ini, bukan? Apakah—maafkan bila aku ikut campur—ada alasan khusus untuk itu?"

"Bukan jenis alasan yang Anda maksudkan. Aku tidak kemari secara profesional. Mrs. Ariadne Oliver, novelis detektif, diminta merancang Pelacakan Pembunuhan untuk Fête yang diselenggarakan hari ini, dan dia kawan lamaku. Dia menyarankan agar aku diundang sebagai tamu untuk menyerahkan hadiah bagi solusi terbaik."

"Begitu, ya. Tapi berhubung Anda telah tinggal di rumah ini, Anda mendapat kesempatan untuk mengamati orang-orangnya."

"Untuk waktu yang sangat singkat," tegas Poirot.

"Bagaimanapun, barangkali Anda dapat menceritakan kepada kami hal-hal tertentu yang ingin kami ketahui. Sebagai permulaan, bagaimana hubungan antara Sir George Stubbs dan istrinya?"

"Luar biasa, harus kukatakan."

"Tak ada cekcok, pertengkaran? Tanda-tanda ketegangan saraf?"

"Harus kukatakan, tidak. Sir George tampak mengasihi istrinya dan begitu pula sebaliknya."

"Jadi, tak ada alasan wanita itu kabur dari suaminya?"

"Harus kukatakan, tak ada alasan semacam itu."

"Bahkan, Anda pikir kemungkinannya kecil?" sang Inspektur mendesaknya.

"Aku takkan pernah menyatakan bahwa apa pun yang dilakukan seorang wanita kemungkinannya kecil," kata Poirot hati-hati. "Kaum wanita memiliki alasan aneh untuk hal-hal yang mereka perbuat dan yang tak bisa kita pahami. Akan kuakui bahwa pemilihan waktunya kelihatan janggal—di tengah-tengah sebuah Fête. Lady Stubbs mengenakan pakaian untuk pergi ke Ascot dan sepatu hak tinggi."

"Tak ada indikasi tentang—pria lain?"

Poirot ragu-ragu sejenak sebelum berbicara.

"Ada seorang pria muda di sini, Michael Weyman, seorang arsitek. Dia tertarik pada Lady Stubbs—tampak jelas, harus kukatakan. Dan Lady Stubbs menyadarinya."

"Apa Lady Stubbs juga tertarik pada pemuda itu?"

"Mungkin saja. Aku tidak benar-benar berpikir begitu."

"Bagaimanapun, pria itu masih ada di sini," kata Bland. "Dan cemas luar biasa tentang keadaan wanita itu—kecuali dia aktor yang lebih baik daripada yang kuduga. Malah, kelihatannya mereka semua cemas—bukan kecemasan yang tidak alami. Mari kita hadapi saja secara terbuka—*apakah wanita itu memiliki kecenderungan untuk bunuh diri, M. Poirot*?"

"Harus kukatakan, tidak—dan Mrs. Folliat yang lebih mengenalnya akan dengan tegas menyangkalnya."

Tiba-tiba saja Konstabel Hoskins angkat suara.

"Di sekitar sini sudah umum diketahui bahwa ada yang ganjil di dalam kepala wanita itu—kurang beres, begitulah menurutku. Tawa wanita itu sangat aneh."

Bland memijat dahi dalam gerak cemas.

"Orang-orang berpikiran lemah ini," katanya. "Mereka *tampak* baik-baik saja—berperilaku sangat baik—tapi ada satu hal sepele yang kelihatannya bisa membuat mereka lepas kendali. Seandainya saja dia pikir dia melihat iblis di dalam mata Marlene Tucker—oh! Aku tahu itu terdengar fantastis, tapi ada kasus seperti itu di Devon Utara beberapa waktu yang lalu. Seorang wanita yang yakin bahwa sudah menjadi tugasnya untuk memberantas kejahatan! Lady Stubbs mungkin membunuh gadis ini untuk alasan sintingnya sendiri. Kemudian, ketika eling, dia tersadar akan perbuatannya dan pergi ke sungai, lalu menenggelamkan diri."

Poirot terdiam. Benaknya mengembara begitu mendengar kata-kata Inspektur. Sekali lagi ia mendengar suara Mrs. Folliat kemarin saat mengatakan bahwa ini dunia yang kejam dan ada orang yang sangat kejam di dalamnya. Seandainya *Mrs. Folliat* yang telah melihat iblis di dalam Marlene Tucker.... seandainya

Mrs. Folliat-lah yang merasa terilhami oleh kekuatan ilahi untuk mengencangkan tali itu dan mencekik iblis di dalam Marlene Tucker.... Dan Hattie Stubbs, yang sedang mencari cara untuk menghindari sepupunya yang tak diinginkan, datang ke pondok perahu dan menemukan Mrs. Folliat dengan jasad Marlene. Betapapun sayangnya Hattie pada Mrs. Folliat, tak seorang pun dengan mentalitas seperti Hattie bisa diandalkan untuk tetap bungkam. Kalau begitu apa? Apakah Mrs. Folliat juga membungkam Hattie? Tapi jika begitu, di mana jasad Hattie? Mrs. Folliat yang kecil dan rapuh hampir tak mungkin bisa menyingkirkan jasad itu tanpa bantuan.

Semua itu berakhir di simpulan yang sama:

Di mana Hattie Stubbs?

Inspektur Bland berkata sambil mengernyit:

"Kelihatannya seolah-olah dua hal itu *saling* bertautan—pembunuhan itu dan hilangnya Lady Stubbs. Tak mungkin keduanya peristiwa yang sama sekali tak ada sangkut pautnya—terutama karena tak ada alasan bagi Lady Stubbs untuk mendadak pergi seperti itu—"

"Wanita itu mungkin hanya keluyuran, mengingat dia agak sinting," timpal Konstabel.

"Harus ada sejumlah alasan," kata Bland keras kepala.

Dia menatap Poirot dengan penuh tanya.

"Apa Anda tak punya saran, M. Poirot?"

"Dia terkejut dan gusar saat sarapan tadi ketika menerima surat yang mengabarkan kedatangan Mr. Lopez hari ini."

Bland menaikkan alisnya.

"Tapi dia menulis surat pada Lady Stubbs sebelum dia meninggalkan Hindia Barat—mengabarkan bahwa dia akan datang ke Inggris."

"Itukah yang dikatakan Mr. Lopez pada Anda?"

"Itulah katanya, benar."

Poirot menggeleng-geleng.

"Entah dia yang berbohong—atau suratnya ditahan. Lady Stubbs tidak menerimanya. Wanita itu dan Sir George tampak sangat terkejut pagi ini."

"Dan apakah wanita itu gusar?"

"Dia sangat gusar. Dia memberitahuku bahwa sepupunya kejam dan melakukan hal-hal jahat, dan bahwa dia takut padanya."

"Dia takut pada pria itu—eh?"

Bland mempertimbangkan masukan ini.

"Lopez telah sangat kooperatif," katanya. "Dia tipe orang yang kusebut sebagai penjilat—kita tak bisa benar-benar tahu apa yang dipikirkannya, tapi dia sangat sopan. Kami menemuinya di kapal pesiarnya dan dia bergerak lebih jauh dengan berkeras agar kami memeriksanya. Dia yakinkan kami bahwa Lady Stubbs tidak datang ke kapal pesiar, dan dia tidak pernah melihatnya sama sekali."

"Sejauh yang kuketahui, itu benar," kata Poirot.

"Ketika Lopez tiba di Fête, Lady Stubbs sudah menghilang."

"Seandainya dia tidak ingin menemuinya, wanita itu bisa saja pergi ke kamarnya, dan mengaku sakit kepala."

"Dengan mudah."

"Jadi itu lebih dari sekadar ketidakinginan untuk menemui sepupunya.... Sampai kabur begitu, dia pasti sangat takut pada pria itu."

"Benar."

"Dan itu menempatkan Lopez sebagai pihak jahat.... Tetap saja—kalau dia hanya kabur, kita pasti sudah akan menemukannya tak lama kemudian. Aku tak dapat mengerti mengapa kita belum melakukannya..."

Tanpa diutarakan, di antara mereka melayang-layang implikasi tentang kemungkinan yang lebih buruk...

"Kembali ke gadis yang dibunuh," kata Poirot. "Anda sudah menanyai keluarganya? Mereka tidak bisa memberitahukan alasan pembunuhan?"

"Sama sekali tidak."

"Gadis itu tidak—" Poirot berhenti sejenak dengan penuh arti.

"Tidak, tidak, tidak ada hal semacam itu."

"Melegakan." Poirot teringat kata-kata Marlene soal maniak seks.

"Dia bahkan tidak punya pacar," kata Inspektur.

"Atau begitulah kata keluarganya. Barangkali ada benarnya—kata-kata yang dituliskannya pada komik-komik itu menunjukkan sedikit angan-angan."

Ia menunjuk ke arah tumpukan komik yang terakhir dilihat Poirot di pondok perahu dan sekarang tergeletak di dekat siku Inspektur.

Poirot bertanya: "Boleh?" dan Bland mengangguk.

Poirot membuka-buka lembarannya dengan cepat. Dengan tulisan tangan yang kekanak-kanakan, Marlene telah mengguratkan komentarnya tentang kehidupan.

"Jackie Blake pacaran sama Susan Barnes." "Peter naksir pada cewek-cewek dalam film." "Georgie Porgie mencium gadis pelancong di hutan." "Betty Fox suka cowok-cowok...." "Albert pacaran sama Doreen."

Ia mendapati bahwa komentar-komentar itu mengenaskan dalam kementahan khas remaja. Ia menaruh kembali tumpukan kertas itu di meja, dan saat melakukannya, ia mendadak didera perasaan bahwa ada sesuatu yang hilang. Sesuatu—ada sesuatu yang mungkin—

Kesan yang samar-samar itu memudar ketika Bland berbicara.

"Tak ada tanda-tanda perlawanan. Kelihatannya dia membiarkan seseorang mengitarkan tali di lehernya tanpa menyangka bahwa itu bukan gurauan."

Poirot berkata:

"Itu mudah dilakukan—*jika dia mengenal si pelaku.* Bisa dibilang, itulah yang ditunggunya. Dia berperan sebagai korban pembunuhan, Anda tahu. Dia akan membiarkan diri 'diatur' untuk peran itu oleh siapa pun yang ada hubungannya dengan Fête."

"Oleh Lady Stubbs, misalnya?"

"Ya."

Poirot melanjutkan: "Atau oleh Mrs. Oliver, atau Mrs. Legge, atau Miss Brewis, atau Mrs. Masterton. Atau dalam hal itu, oleh Sir George, atau Kapten Warborough, atau Alec Legge, atau bahkan Michael Weyman."

"Ya," kata Bland, "Kemungkinannya luas. Hanya dua orang yang punya alibi mutlak, Sir George sedang bertugas sepanjang sore, tak pernah meninggalkan halaman depan, begitu pula dengan Kapten Warborough. Miss Brewis mungkin saja pelakunya. Dia bolak-balik antara rumah dan kebun, dan dia bisa menghilang selama maksimal sepuluh menit tanpa disadari. Mrs. Legge bisa meninggalkan tenda Peramal, meskipun kemungkinannya kecil; ada antrean mantap pengunjung ke sana. Mrs. Oliver dan Michael Weyman dan Alec Legge mondar-mandir ke sana-kemari—tak punya alibi sama sekali. Namun, kuduga Anda akan bersikeras untuk membebaskan teman Anda sang penulis novel kriminal."

"Kita tak bisa membuat pengecualian," kata Poirot.

"Lagi pula, Mrs. Oliver-lah yang merancang Pelacakan Pembunuhan. Dia yang mengatur agar gadis itu diisolasi di pondok perahu, jauh dari kerumunan di dekat rumah."

"Astaga, M. Poirot, apa maksud Anda—"

"Tidak, aku tidak bermaksud begitu. Aku berusaha mendapatkan sesuatu yang masih sangat tidak jelas... yang sejauh ini telah membingungkanku. Ada satu petunjuk lain, kuncinya. Mrs. Oliver dan aku menemukan mayat itu, Mrs. Oliver membuka pintu dengan kunci. Ada satu kunci lain yang harusnya menjadi 'petunjuk' terakhir. Apakah masih ada di tempat itu?"

Bland mengangguk.

"Ya. Kuncinya berada dalam panggung tembikar kecil di jalur hortensia. Belum ada yang mencapai petunjuk itu. Ada kunci ketiga di dalam rumah—di laci di koridor depan."

"Dan semua orang bisa mengambilnya! Bagaimanapun juga, jika seseorang yang gadis itu kenali mengetuk pintu dan meminta agar dibukakan, Marlene akan melakukannya. Jika Mrs. Masterton, katakanlah, atau Mrs. Folliat—"

"Mrs. Masterton bisa dibuktikan selalu ada di arena Fête. Begitu pula Mrs. Folliat."

"Aku menyadari Mrs. Folliat memang ada di sana—bagaimana mengatakannya, ya—berperan sebagai nyonya rumah."

"Ini kan memang rumahnya," kata Konstabel Hoskins ketus. "Selalu ada Folliat di Greenshore."

Poirot menatap Hoskins. Ia melewatkan apa yang dikatakan Bland dan hanya mendengar akhir dari ucapan sang Inspektur.

"—tak ada alasan lumrah yang dapat menjelaskan mengapa gadis itu harus dibunuh. Kita semua akan mengetahui lebih banyak ketika kita menemukan Lady Stubbs."

"Jika Anda bisa menemukannya," timpal Poirot.

Bland tertawa dengan penuh percaya diri.

"Hidup atau mati—kami akan menemukannya," katanya. "Biarpun cepat, seorang wanita tak bisa menghilang tanpa jejak."

"Aku penasaran," kata Poirot. "Aku sangat penasaran..."



BAB DELAPAN

Minggu demi minggu pun berlalu, dan kelihatannya pernyataan Inspektur Bland yang penuh rasa percaya diri tadi terbukti keliru. Ternyata seorang wanita *bisa* menghilang tanpa jejak! Tak ada tanda-tanda keberadaan Lady Stubbs di mana pun, hidup atau mati. Dalam balutan gaun ketatnya yang merah jambu keunguan dan sepatu hak tinggi serta topi hitamnya yang lebar, ia melenggang pergi dari halaman rumahnya yang ramai—dan tak satu manusia pun pernah melihatnya lagi. Suaminya yang kalut menyerbu markas kepolisian, Scotland Yard diminta membantu oleh Kepala Konstabel, tapi Hattie Stubbs tidak kunjung ditemukan. Dalam publisitas yang mengikuti hilangnya Lady Stubbs, pembunuhan Marlene yang belum terpe-

cahkan memudar di latar belakang. Terkadang ada paragraf yang secara umum menyatakan bahwa polisi tak sabar ingin mewawancarai atau telah mewawancarai seseorang, namun tak satu pun wawancara itu memberi petunjuk.

Sedikit demi sedikit, publik kehilangan minat dalam kasus pembunuhan Marlene maupun menghilangnya Lady Stubbs.

Baru pada sore hari bulan Oktober, dua bulan setelah Fête diselenggarakan, Inspektur Detektif Bland menelepon Hercule Poirot. Ia menjelaskan bahwa ia sedang berada di London, dan bertanya apakah ia boleh mampir dan menemui M. Poirot.

Poirot memperbolehkan dengan sopan.

Ia menaruh gagang telepon, bimbang sejenak, kemudian menghubungi nomor telepon Mrs. Oliver.

"Tapi jangan," Poirot buru-buru menambahkan setelah meminta disambungkan dengan wanita itu, "mengganggunya jika dia sedang bekerja."

Poirot ingat betapa pedas Mrs. Oliver memarahinya karena telah mengganggu jalannya pemikiran kreatif dan bagaimana dunia, sebagai akibatnya, telah kehilangan sebuah misteri yang menarik, yang berpusat pada rompi wol lengan panjang gaya lama.

Namun demikian, suara Mrs. Oliver terdengar hampir seketika.

"Menyenangkan sekali Anda meneleponku," kata

wanita itu. "Aku baru saja hendak pergi untuk jadi pembicara tentang 'Bagaimana Menulis Buku' dan sekarang aku harus meminta sekretarisku menelepon dan menyampaikan aku berhalangan hadir karena urusan mendadak."

"Tapi, Madame, jangan sampai aku menahan Anda untuk—"

"Bukan masalah tahan-menahan. Seharusnya aku tidak membuat diriku tampak bodoh. Maksudku, apa yang *dapat* kukatakan tentang caraku menulis buku? Maksudku, pertama-tama kau terpikirkan sebuah ide lalu kau mempertimbangkannya, kau harus memaksakan diri untuk duduk lalu menuliskannya. Itu saja! Hanya butuh waktu tiga menit untuk menjelaskannya, dan Bedah Buku itu akan berakhir—dan semua orang akan sangat jengkel. Tak bisa kubayangkan mengapa semua orang begitu bersemangat meminta para penulis untuk membahas soal cara menulis—seharusnya sudah jelas penulis itu tugasnya *menulis,* bukan berbicara."

"Namun, yang ingin kutanyakan sekarang ini adalah tentang cara Anda menulis—"

"Anda boleh bertanya, tapi barangkali aku tidak akan mengetahui jawabannya. Maksudku, aku hanya menulis. Tunggu sebentar—sekarang aku sedang memakai topi yang sangat konyol, untuk ke acara Bedah

Buku itu, dan aku *harus* melepaskannya. Bikin dahiku gatal saja!"

Ada jeda sejenak, dan suara Mrs. Oliver terdengar kembali dalam nada yang lebih lega.

"Topi itu sekadar simbol saja sekarang ini, bukan? Maksudku, kita tidak lagi mengenakannya untuk alasan yang masuk akal—untuk menjaga kepala kita tetap hangat, atau menudunginya dari matahari, atau menyembunyikan wajah dari orang-orang yang tidak ingin kita temui—maaf, M. Poirot, apa tadi Anda bilang sesuatu?"

"Hanya seruan tiba-tiba. Itu luar biasa," kata Poirot dan suaranya terdengar takjub. "Selalu—selalu—Anda memberiku ilham.... Begitu pula dengan temanku Hastings, yang tidak pernah kutemui selama bertahun-tahun.... Tapi sudah cukup melanturnya. Sebagai gantinya, biar kuajukan satu pertanyaan. Apa Anda mengenal seorang Ilmuwan Atom, Madame?"

"Apa aku mengenal seorang Ilmuwan Atom?" tanya Mrs. Oliver terkejut. "Entahlah. Rasanya *mungkin* saja. Maksudku, aku mengenal beberapa profesor dan lainnya—aku tak pernah cukup yakin apa yang sebenarnya mereka *lakukan*."

"Tapi Anda menjadikan seorang Ilmuwan Atom sebagai salah seorang tersangka di Pelacakan Pembunuhan?"

"Oh, itu. Yah, itu hanya agar mengikuti perkembangan zaman. Maksudku, ketika aku membeli hadiah untuk kemenakanku Natal tahun lalu, tak ada apa pun selain hal-hal yang berbau fiksi ilmiah dan stratosfer, dan mainan supersonik! Jadi aku pun berpikir: lebih baik ada seorang ilmuwan atom sebagai tersangka utama. Lagi pula, seandainya aku membutuhkan istilah-istilah yang berbau teknis, aku bisa selalu menanyai Alec Legge."

"Alec Legge? Suami Peggy Legge—apakah *dia* seorang Ilmuwan Atom?"

"Ya, benar. Bukan dari Harwell—Wales entah bagian mana, atau Bristol. Pondok mereka di Dart hanya buat liburan. Yah, tentu saja aku mengenal seorang Ilmuwan Atom!"

"Dan barangkali pertemuan dengannya di Greenshore-lah yang memberi Anda ilham tentang Ilmuwan Atom. Tapi istrinya bukan orang Yugoslavia, kan?"

"Oh, bukan! Peggy itu sangat-Inggris."

"Kalau begitu, apa yang memberi Anda ilham soal istri berkebangsaan Yugoslavia itu?"

"Aku benar-benar tidak yakin... para pengungsi barangkali... atau semua gadis asing di Hostel di sebelah rumah—selalu masuk tanpa izin lewat hutan dan berbicara dalam bahasa Inggris patah-patah."

"Begitu, ya—ya, aku mengerti.... Sekarang aku mengerti banyak hal. Ada satu hal lagi—ada sebuah

petunjuk, kata Anda, yang tertulis pada salah satu komik yang Anda siapkan untuk Marlene."

"Benar."

"Apakah petunjuk itu sesuatu seperti—" Poirot mengaduk-aduk ingatannya kembali—"'Johnny pacaran sama Doreen—Georgie Porgie mencium seorang pelancong—Betty cari muka di depan Tom'?"

"Astaga, tidak, tidak—bukan sesuatu yang konyol seperti itu. Petunjukku amat sangat lugas. *Periksa ransel para pelancong!*"

"*Epatant*!" kata Poirot—"Tentu saja, petunjuk yang seperti itu harus dihilangkan! Nah, satu hal lagi. Anda pernah mengatakan bahwa ada berbagai perubahan yang diusulkan dalam skenario Anda, sebagian Anda tolak dan sebagian lagi Anda terima. *Apakah awalnya memang ide Anda bahwa mayatnya harus ditemukan di pondok perahu?* Pikirkan dengan cermat."

"Tidak, bukan," kata Mrs. Oliver. "Aku mengatur agar Mayat-nya ditemukan di rumah musim panas tua kecil yang berada cukup dekat dengan rumah, di balik semak *rhododendron*. Tapi mereka semua bilang akan lebih baik jika petunjuk terakhir diletakkan agak jauh dan terisolasi, dan berhubung aku baru saja mencak-mencak soal Petunjuk Folly, dan kelihatannya hal itu sepele, maka aku pun mengiyakan."

"Folly," kata Poirot lirih. "Kita selalu kembali ke Folly itu. Michael Weyman muda berdiri di sana pada

hari kedatanganku, mengatakan bahwa bangunan itu tidak seharusnya ditempatkan di sana... Folly-nya Sir George...."

"Dia harus menempatkannya di sana karena ada pepohonan yang tumbang. Kan Michael Weyman sendiri sudah bilang."

"Dia juga memberitahu kita bahwa fondasinya rapuh—kurasa, Madame, itulah yang Anda rasakan tentang rumah itu—alasan Anda memintaku datang—Bukan berarti Anda dapat *melihat* fondasi yang rapuh—tapi apa yang tersembunyi di balik permukaan—Anda merasakannya—dan Anda benar."

"Aku tidak benar-benar mengerti maksud Anda, M. Poirot."

"Pernahkah Anda merenungkan, Madame, betapa besarnya peran desas-desus dalam hidup ini. 'Mr. A bilang,' 'Mrs. B bercerita.' 'Miss C, menjelaskan sebab—' dan begitu terus selanjutnya. Dan jika fakta yang diketahui itu tampak cocok dengan apa yang telah diberitahukan pada kita, *maka kita tidak pernah mempertanyakannya*. Ada begitu banyak hal yang tidak kita pedulikan, jadi kita tidak mau repot-repot menyingkap fakta yang aktual."

"M. Poirot," kata Mrs. Oliver penuh semangat. "Anda kedengaran mengetahui sesuatu."

"Sepertinya aku sudah mengetahuinya lumayan lama," kata Poirot menerawang. "Ada begitu banyak

fakta kecil yang tak berhubungan—tapi semuanya mengarah ke satu hal yang sama. Aku permisi dulu, Madame, ada yang membunyikan bel pintu depan. Inspektur Bland sudah datang untuk menemuiku."

Poirot meletakkan gagang telepon dan pergi untuk mempersilakan tamunya masuk.



BAB SEMBILAN

"Sudah dua bulan," kata Bland sambil bersandar di kursi dan dengan hati-hati meneguk teh dari cangkir porselen yang disajikan Poirot.

"Dua bulan—dan tak ada jejak wanita itu. Tidak terlalu mudah menghilang begitu saja di negara ini. Kecuali kita segera mengikuti jejaknya. Dan kami sudah mengikutinya. Tak ada gunanya mengatakan bahwa wanita itu pergi menaiki kapal pesiar sepupunya. Memang nyatanya tidak. Kami sudah menggeledah kapal itu dengan saksama, dan dia tak ada di dalamnya—hidup *atau* mati."

"Kapal pesiar macam apa itu?" tanya Poirot.

Bland memandangi Poirot dengan curiga.

"Bukan kapal yang dipereteli untuk penyelundup-

an, kalau itu maksud Anda. Tak ada partisi atau ruang sempit yang tersembunyi."

"Bukan itu maksudku. Aku hanya menanyakan kapal macam apa? Besar atau kecil?"

"Oh, kapal yang luar biasa—harganya pasti selangit. Semuanya modern dan baru-baru ini dicat—dan tampak mewah."

"Persis," kata Poirot. Terdengar puas.

"Ke mana arah pembicaraan ini, M. Poirot?"

"Paul Lopez itu kaya raya. Informasi yang sangat penting."

"Barangkali. Tapi aku tidak memahami alasannya. Mengapa Anda pikir itu ada hubungannya dengan keadaan Lady Stubbs, M. Poirot?"

"Tak ada keraguan soal itu—Lady Stubbs sudah mati."

Bland mengangguk pelan-pelan.

"Ya, aku juga berpikir begitu. Kami menemukan topinya. Di sungai. Topi itu mengambang karena terbuat dari jerami. Sementara mayatnya, arusnya sangat deras sore itu. Mungkin sudah terseret ke laut. Akan terdampar di suatu tempat entah kapan—meskipun tidak akan mudah lagi diidentifikasi setelah selama ini. Ya, aku yakin soal itu. Dia terjun ke dalam sungai Dart—tapi apakah itu bunuh diri atau pembunuhan?"

"Sekali lagi, tak ada keraguan—itu pembunuhan," kata Hercule Poirot.

"Siapa yang membunuhnya?"

"Apa Anda tidak punya gagasan soal itu?"

"Aku sudah punya gagasan, tapi tidak punya bukti. Kupikir dia dibunuh oleh Paul Lopez. Dia datang ke Greenshore menaiki perahu kecilnya seorang diri, ingat. Kupikir dia mendarat di dekat pondok perahu dan bahwa Lady Stubbs menyelinap untuk menemuinya di sana. Memang tampak fantastis bagaimana pria itu bisa memukul kepalanya atau menusuknya dan mendorong tubuh Lady Stubbs ke air dan tidak ada yang memergokinya beraksi—mengingat ada banyak perahu mondar-mandir di sungai musim panas itu—tapi kurasa sebenarnya jika Anda tidak menyangka akan melihat seseorang melakukan pembunuhan, maka Anda tidak melihatnya! Ada banyak senda-gurau dan pekikan, dan orang-orang saling dorong dari perahu, dan semua itu dianggap sebagai kesenangan liburan! Satu orang yang *benar-benar* menyaksikan pembunuhan tersebut kebetulan adalah Marlene Tucker. Dia melihatnya dari jendela pondok perahu, dan dengan demikian—dia juga harus dibunuh."

Inspektur Bland terdiam sejenak dan menatap Poirot dengan penuh tanya.

"Tapi kami tidak punya bukti," katanya. "Dan Lopez sudah pulang. Kami tak bisa menahannya. Kami bahkan tidak tahu *mengapa* dia membunuh Hattie Stubbs. Tak ada keuntungan finansial. Wanita itu tidak memi-

liki properti apa pun di sana dan dia tidak punya uang sendiri—hanya tunjangan yang dibuat Sir George sekitar enam bulan setelah pernikahan mereka. Kami sudah memeriksa kondisi keuangannya. Sir George memang pria yang sangat kaya—istrinya praktis tak punya sepeser pun."

Sang inspektur menghela napas dengan berat.

"Jadi mana motifnya, Monsieur Poirot? Apa peran Lopez dalam hal ini?"

Poirot bersandar di kursinya, menautkan kedua jemari tangan dan berbicara dalam nada monoton pelan.

"Mari kita paparkan fakta-fakta tertentu dalam urutan kronologis. Greenshore House dijual. Kemudian dibeli oleh Sir George Stubbs yang baru-baru ini menikahi gadis dari Hindia Barat; seorang yatim-piatu yang belajar di Paris dan didampingi oleh Mrs. Folliat setelah kematian orangtuanya, janda mantan pemilik Greenshore House. Sir George barangkali dibujuk untuk membeli rumah itu di bawah pengaruh Mrs. Folliat yang diizinkannya untuk tinggal di Pondok. Menurut pria sepuh yang dulunya bekerja pada keluarga Folliat, akan selalu ada Folliat di Greenshore House."

"Maksud Anda si Merdle tua? Yang dulunya tinggal di pondok dekat dermaga?"

"Dulunya? Apa dia sudah mati?"

"Terlalu banyak minum, mereka pikir, baru kembali

dari Dartsway di seberang; dia tergelincir begitu turun dari perahu dan tenggelam."

Poirot berkomentar, "Kecelakaan? Aku penasaran..."

"Anda pikir bukan kecelakaan? Barangkali dia mengetahui sesuatu, tentang kematian cucunya?"

"Cucunya?" Poirot menegakkan duduknya. Mata hijaunya berkilat-kilat penuh semangat. *Apakah Marlene Tucker itu cucunya?*

"Ya. Putri anak tunggalnya."

"Tentu saja," kata Poirot. "Tentu saja... Seharusnya aku sudah menduganya...."

Bland bergerak-gerak gelisah.

"Dengar, M. Poirot, aku tidak mengerti...."

Poirot mengangkat satu tangannya dengan sikap berwibawa.

"Biar kulanjutkan. Sir George membawa istrinya yang masih muda ke Greenshore. Pada hari sebelum kedatangan mereka ke sana terjadi badai angin dahsyat. Pepohonan bertumbangan. Satu-dua bulan kemudian Sir George membangun apa yang terkadang disebut Folly—tepat di tempat sebatang pohon ek besar tumbang sampai ke akar-akarnya. Tempat yang sangat tidak sesuai, menurut pendapat seorang arsitek, untuk bangunan semacam itu."

"Aku berani bilang George Stubbs tidak tahu apa-apa."

"Namun ada yang bilang bahwa selera pria itu bagus, sungguh mengejutkan...."

"M. Poirot, ke mana arah semua pembicaraan ini?"

"Aku sedang berusaha merekonstruksi sebuah kisah—kisah yang semestinya."

"Tapi, dengar, M. Poirot—kita malah semakin jauh dari pembunuhan itu."

"Ini adalah kisah pembunuhan. Tapi kita harus memulainya dari awal."



BAB SEPULUH

Hercule Poirot berhenti sejenak di depan gerbang besi tempa besar. Ia mengarahkan pandangan ke jalan masuknya yang berkelok-kelok. Dedaunan cokelat-keemasan meluruh dari pepohonan. Di dekatnya, tepian berumputnya diliputi oleh kembang-kembang kecil berwarna ungu.

Poirot menghela napas. Keindahan Greenshore sungguh menawan hatinya. Kemudian ia menyimpang dari jalan dan mengetuk pintu Pondok bercat putih kecil dengan pelan.

Setelah beberapa waktu lamanya, ia mendengar langkah kaki dari dalam, ragu-ragu dan perlahan. Pintunya dibuka oleh Mrs. Folliat. Poirot sekarang tidak

terkejut melihat betapa tua dan rapuhnya penampilan wanita itu.

Mrs. Folliat berkata, "M. Poirot? Anda?" kemudian ia mundur.

"Boleh saya masuk?"

"Tentu saja."

Wanita itu menunjukkan jalan dan Poirot mengikutinya menuju ruang duduk kecil. Ada beberapa patung Chelsea halus di rak perapian, sepasang kursi yang berlapis kanvas sulaman, dan seperangkat alat minum teh Derby di meja kecil. Segelintir pernak-pernik pilihan dari kehidupan masa lalunya berada di sini bersama wanita tua yang telah hidup melampaui sanak saudaranya.

Mrs. Folliat menawari Poirot teh yang ditampiknya. Kemudian ia bertanya dalam suara lirih:

"Apa yang membawa Anda kemari?"

"Saya rasa Anda bisa menduganya, Madame."

Jawaban wanita itu sangat tidak berhubungan.

"Saya sangat lelah," kata Mrs. Folliat.

"Saya tahu. Sekarang sudah terjadi tiga kematian, Hattie Stubbs, Marlene Tucker, dan Merdle tua."

Mrs. Folliat menukas:

"Merdle tua? Itu kan kecelakaan. Dia terjatuh dari dermaga. Dia sudah sangat tua, setengah buta, dan dia baru minum-minum dari pub."

"Menurut saya itu bukan kecelakaan. Merdle tahu terlalu banyak."

"Apa yang diketahuinya?"

"Dia mengenali seraut wajah, atau cara berjalan, atau sikap. Saya sempat berbicara dengannya ketika kemari sebelumnya. Dia memberitahu saya tentang keluarga Folliat—tentang ayah mertua dan suami Anda, tentang putra-putra Anda yang tewas dalam perang. Hanya saja, tidak *keduanya* tewas, bukan? Putra Anda Henry tenggelam bersama kapalnya, tapi putra kedua Anda, James, tidak tewas. Dia desertir. Barangkali awalnya dia dilaporkan, *Hilang diyakini tewas,* dan belakangan Anda memberitahu semua orang bahwa dia *memang* tewas. Bukan urusan orang lain untuk menyangsikan pernyataan itu. Untuk apa mereka menyangsikannya?"

Poirot terdiam sejenak sebelum kembali melanjutkan:

"Jangan anggap saya tidak bersimpati terhadap Anda, Madame. Saya tahu Anda telah menjalani kehidupan yang sulit. Anda tak bisa memiliki kesan keliru yang nyata tentang putra bungsu Anda, tapi dia tetap saja putra Anda, dan Anda menyayanginya. Anda bersedia melakukan apa pun demi memberinya hidup baru. Anda mendapat tanggung jawab mendampingi seorang gadis, gadis yang mentalnya agak terbelakang namun sangat kaya. Oh ya, dia kaya raya. Tapi Anda

menyiarkan bahwa dia miskin, dan Anda telah menyarankan agar dia menikahi pria kaya raya yang jauh lebih tua darinya. Untuk apa ada yang menyangsikan cerita Anda? Sekali lagi, itu bukan urusan siapa-siapa. Orangtua dan kerabat dekat gadis itu tewas. Dia sendiri sedang berada di biara di Paris dan firma pengacara Prancis bertindak sesuai instruksi pengacara di San Miguel. Saat menikah, dia berhak mengendalikan kekayaannya sendiri. Gadis itu, seperti yang telah Anda katakan, patuh, penuh kasih sayang, dan mudah dipengaruhi. Segala sesuatu yang disodorkan sang suami untuk ditandatanganinya, ditandatanganinya. Kepemilikan saham mungkin diubah dan dijual kembali beberapa kali, tapi pada akhirnya hasil keuangan yang diinginkan sukses dicapai. Sir George Stubbs, yang saya duga putra Anda dalam kepribadian barunya, kaya raya sementara istrinya tak punya apa-apa. Tak ada hukum resmi yang melarang dirinya disebut 'Sir.' Gelar itu menciptakan kepercayaan diri—yang mengisyaratkan, jika bukan gelar kehormatan dari lahir, maka dari kekayaan. Lalu Sir George Stubbs yang kaya raya, lebih tua dan penampilannya berubah dan telah menumbuhkan janggut, membeli Greenshore House dan datang untuk tinggal di tempat asalnya. Tak ada orang yang tersisa setelah perang yang mungkin akan mengenalinya, tapi Merdle tua mengenalinya. Ia menyimpan pengetahuan itu bagi dirinya sendiri, tapi ketika

berkata kepada saya dengan lihai bahwa akan *selalu ada keluarga Folliat di Greenshore House,* itu adalah kelakar pribadinya.

"Segalanya berjalan dengan baik, atau Anda pikir begitu. Rencana Anda, sebagaimana yang saya yakini, berhenti di sana. Anda telah memberikan kekayaan bagi putra Anda, rumah leluhurnya, dan meskipun istrinya agak terbelakang, dia gadis yang cantik dan patuh, dan Anda harap putra Anda akan bersikap baik padanya dan bahwa gadis itu akan bahagia."

Mrs. Folliat berkata dalam suara rendah:

"Begitulah saya pikir yang akan terjadi—saya akan merawat Hattie dan menyayanginya. Saya tak pernah menyangka—"

"Anda tak pernah menyangka—dan putra Anda dengan hati-hati tidak memberitahu Anda, bahwa pada waktu pernikahan itu *dia sudah menikah.*

"Oh, ya—kami sudah mencari catatan yang kami tahu pastinya ada. Putra Anda telah menikah dengan seorang gadis di Trieste, separuh Italia, separuh Yugoslavia, dan dia tidak mau berpisah dengan putra Anda, tidak untuk alasan apa pun seandainya putra Anda memang berniat berpisah darinya. Sir George menerima pernikahan dengan Hattie sebagai sarana untuk menguasai hartanya, tapi dalam benaknya sendiri sejak awal dia tahu apa yang telah diniatkannya."

"Tidak, tidak, saya tidak memercayainya! Saya tak

bisa memercayainya.... Pasti gara-gara wanita itu—makhluk jahat itu."

Poirot tetap melanjutkan:

"Putra Anda meniatkan *pembunuhan*. Hattie tidak memiliki sanak saudara, hanya segelintir teman. Segera setelah mereka kembali ke Inggris, putra Anda membawanya kemari. Dan pada saat itulah Hattie Stubbs mati. Pada hari Fête, Lady Stubbs yang asli sudah mati selama delapan belas bulan—putra Anda membunuhnya pada malam kedatangan mereka di sini. Para pelayan hampir tidak sempat melihatnya pada malam pertama itu, dan wanita yang mereka lihat keesokan paginya *bukan Hattie,* melainkan istri Italia-nya yang menyamar sebagai Hattie dan kurang-lebih bertingkah seperti Hattie. Sekali lagi, itu mungkin sudah akan berakhir di sana. Hattie gadungan akan menjalani seumur hidupnya sebagai Lady Stubbs—perlahan-lahan, membiarkan kekuatan mentalnya berkembang berkat apa yang akan samar-samar disebut sebagai 'pengobatan baru.'Sang sekretaris, Miss Brewis, sudah menyadari bahwa ada yang sangat salah dengan proses perkembangan mental Lady Stubbs dan bahwa kebanyakan tindakannya yang lemah-pikiran itu hanya dibuat-buat.

"Tapi setelahnya, peristiwa yang sama sekali tidak terduga pun terjadi. Seorang sepupu Hattie menulis surat bahwa dia akan datang ke Inggris dalam perjalanan menggunakan kapal pesiar, dan meskipun si se-

pupu tidak pernah melihatnya selama bertahun-tahun, kemungkinan besar dia tidak akan teperdaya oleh seorang gadungan.

"Mungkin ada banyak cara yang berbeda untuk menghadapi situasi tersebut, meskipun jika Paul Lopez tinggal lama di Inggris akan hampir mustahil bagi 'Hattie' untuk menghindari pertemuan dengannya. Tapi kerumitan lain terjadi. Merdle tua, yang semakin gemar meracau, mengobrol dengan cucunya. Barangkali hanya gadis itu yang mau mendengarkannya, meskipun si cucu menyebutnya 'sinting' dan hampir tidak menganggap ocehannya serius ketika sang kakek mengatakan pernah melihat jasad sesosok wanita beberapa saat lalu di hutan, dan soal Mr. James adalah Sir George Stubbs. Gadis itu sendiri agak terbelakang, tapi dia mungkin memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar untuk mengisyaratkan banyak hal kepada 'Sir George.' Dan dengan demikian, ia telah menandatangani surat kematiannya sendiri. Pasangan suami-istri itu merancang skema tentang kapan tepatnya Marlene harus dibunuh dan 'Lady Stubbs' menghilang dalam kondisi yang samar-samar akan membuat Paul Lopez dicurigai.

"Untuk melakukan ini, 'Hattie' menciptakan kepribadian kedua, atau boleh dibilang beralih kembali ke kepribadiannya sendiri. Dengan kerja sama Sir George, mudah saja melakukan peran ganda itu.

Dia tiba di Hostel Muda-Mudi dalam peran sebagai mahasiswa Italia, yang pergi berjalan-jalan sendirian—dan—menjadi Lady Stubbs. Setelah makan malam, Lady Stubbs pergi tidur lebih awal, menyelinap keluar dan kembali ke Hostels, menghabiskan malam di sana, bangun awal-awal, pergi ke luar, dan sekali lagi menjadi Lady Stubbs di meja sarapan! Kembali ke kamarnya dengan alasan sakit kepala sampai sore hari, tapi, sekali lagi dengan bantuan Sir George, dia mempertunjukkan aksi melanggar batas bersama seorang gadis yang juga berasal dari Hostel. Perubahan kostum itu mungkin tidak sulit—celana pendek dan kaus di balik salah satu gaun rumit yang Lady Stubbs kenakan. Riasan putih tebal untuk Hattie, dan topi jerami lebar untuk menutupi wajahnya; syal berwarna terang, kacamata besar, dan rambut merah-tembaga untuk si gadis pelancong Italia. Saya pernah melihat mereka berdua—tak pernah menyangka bahwa mereka orang yang sama. 'Lady Stubbs'-lah yang menyelinap pergi dari Fête, pergi ke pondok perahu yang terpencil dan mencekik Marlene yang sama sekali tidak menaruh kecurigaan. Dia membuang topinya ke sungai, menjejalkan gaun Ascot dan sepatu hak tingginya ke ransel yang telah dia sembunyikan sebelumnya di dekat pondok perahu. Kemudian, kembali ke Fête sebagai gadis Italia, bergabung dengan teman sepondokannya, si gadis Belanda,

memperlihatkan diri bersama-sama, kemudian, seperti yang sudah diumumkannya sebelumnya kepada temannya itu, dia pergi menaiki bus setempat, sosok yang tidak menarik perhatian. Ada sekitar empat puluh sampai lima puluh pengunjung setiap harinya di Hostel Muda-Mudi. Mereka tidak membangkitkan minat ataupun spekulasi. Kemudian dia kembali ke London, diam-diam menunggu waktu yang sesuai untuk 'menemui' Sir George, dan alhasil menikahi pria itu setelah Sir George akhirnya bisa menegaskan kematian istrinya."

Ada jeda panjang. Kemudian Mrs. Folliat berusaha bangkit dari kursi. Suaranya terdengar sedingin es.

"Kisah yang sangat fantastis, M. Poirot," katanya. "Bisa saya jamin tak pernah ada lebih dari satu Lady Stubbs. Hattie yang malang selalu menjadi—Hattie yang malang."

Poirot pun berdiri dan menghampiri jendela, lalu membukanya.

"Nah, Madame. Beritahu saya apa yang Anda dengar?"

"Saya agak tuli. Apa yang seharusnya saya dengar?"

"*Bunyi empasan kapak beliung*.... Mereka sedang memecahkan fondasi beton Folly. Tempat yang bagus untuk mengubur mayat—tempat sebatang pohon terce-rabut dan tanahnya agak longgar. Setelahnya, selang beberapa waktu kemudian, untuk memastikan sega-

lanya tetap aman, menutupi tanah tempat mayat itu dikubur dengan beton, dan pada beton itu, dibangunlah sebuah Folly....” Ia menambahkan dengan lembut, “Folly-nya Sir George....”

Embusan napas panjang yang goyah terlolos bibir Mrs. Folliat.

“Tempat yang sangat indah,” kata Poirot. “Hanya satu hal yang jahat.... Pemiliknya....”

“Saya tahu,” sahut Mrs. Folliat parau. “Saya selalu tahu. Bahkan saat masih kecil, dia membuat saya takut.... Kejam.... Tak punya belas kasihan.... Dan tanpa hati nurani.... Tapi dia putra saya dan saya menyayanginya.... Seharusnya saya melaporkan dia setelah kematian Hattie.... Tapi dia putra saya—bagaimana mungkin *saya* tega menyerahkannya ke polisi? Dan setelahnya, karena kebungkaman saya—gadis malang itu dibunuh.... Dan setelah kematiannya, Merdle tua.... Ke mana semua itu akan berakhir?”

“Dengan seorang pembunuh tak ada yang namanya akhir,” kata Poirot.

Wanita itu menunduk. Selama beberapa saat ia tetap dalam posisi seperti itu, tangannya menutupi mata.

Kemudian Mrs. Folliat dari Greenshore, dari garis panjang keturunan generasi prajurit, menegakkan tubuh. Ia menatap Poirot lurus-lurus dan suaranya terdengar formal dan berjarak.

"Terima kasih, M. Poirot," katanya, "karena sengaja datang untuk memberitahukan hal ini kepada saya. Bisakah Anda meninggalkan saya sekarang? Ada hal-hal yang harus seseorang hadapi sendirian...."

TAMAT

Agatha Christie dan Greenshore Folly

oleh John Curran

Pada pertengahan 1950-an, Agatha Christie telah mengurangi jumlah bukunya sampai satu judul per tahun, edisi "Christie untuk Natal" tahunan. Selama dekade ini, ia mengonsolidasikan reputasinya sebagai penulis drama kriminal dengan delapan sandiwara Christie baru yang dibuka di West End London antara 1951 dan 1960. Itu adalah masa keemasannya di dalam dunia teater, yang sampai batas tertentu berimbas pada semakin sedikitnya novel-novel Christie baru di toko buku. Dan selama periode inilah satu judul Poirot dengan akar paling luar biasa ditulis... dan kemudian ditulis ulang.

Pada November 1954, agennya, Edmund Cork dari Hughes Massie, menyurati Diocesan Board of Finance menjelaskan bahwa kliennya ingin mendanai pemasangan jendela berkaca patri baru di mimbar Gereja Perawan Santa Maria di Churston Ferrers, tempat Agatha Christie menjadi jemaatnya. Dalam *An Autobiography* ia mengenang bahwa 'Satu hal yang memberiku kesenangan khusus adalah menulis sebuah cerita... hasil dari penulisan cerita itu akan digunakan untuk memasang kaca patri pada jendela di gereja daerahku... aku ingin jendela ini menjadi jendela kebahagiaan di mana anak-anak bisa memandanginya dengan gembira.' Ironisnya, sebagaimana yang terjadi, ia menggambarkan kisah itu sebagai 'cerita pendek yang kepanjangan, demikian sepertinya mereka menyebutnya: sesuatu yang berada di antara sebuah buku dan cerita pendek.' Royalti atas kisah ini akan digunakan untuk biaya pemasangan jendela yang disebut di atas dan sang penulis menikmati proses pemilihan seniman serta rancangannya. Diocesan Board dan gereja daerah sangat senang dengan pengaturan ini dan sebuah surat pada 3 Desember 1954 mengonfirmasikan 'Maksud Mrs. Mallowan [Agatha Christie] untuk menetapkan hak cipta majalah atas cerita pendek yang panjang berjudul *Greenshore Folly* untuk pendanaan tersebut.' Jumlah yang diperkirakan sebesar 1.000 *pound* (sekitar 20.000 *pound* dalam nilai saat ini).

Pada Maret 1955, tapinya, Diocesan Board mulai semakin gelisah dan bertanya-tanya tentang kemajuan penjualannya. Yang mencengangkan, untuk pertama kalinya dalam 35 tahun, terbukti mustahil menjual cerita tersebut. Masalahnya adalah tebal halamannya; itu sebuah novella—bukan novel ataupun cerita pendek—dan ukuran yang sulit untuk dimuat dalam majalah. Pasar ini adalah salah satu yang sangat menguntungkan sepanjang kariernya, namun sang Ratu Kriminal sering kali kesulitan memenuhi permintaannya. Meskipun mereka biasanya senang ditawari judul Christie terbaru, para editor sering menuntut pemenggalan dalam teks, biasanya untuk mengakomodasi iklan. Seperti yang dibahas dalam *Agatha Christie's Secret Notebooks,* novel-novel *Dumb Witness* (1937), *The Moving Finger* (1943), dan *Taken at the Flood* (1948), untuk mengambil contoh tiga judul, semuanya mengalami perlakuan merendahkan ini. Karena serialisasi biasanya mengawali penerbitan buku, kemungkinan besar pemenggalan yang dituntut oleh para editor dalam versi majalah yang orisinal-lah yang menjadi penyebab perbedaan tekstual antara edisi Inggris dan AS dari judul-judul buku Christie sampai saat ini.

Jadi, pada pertengahan Juli 1955, diputuskan untuk menarik kisah itu dari peredaran, karena, mengutip ucapan Cork, "Agatha pikir [kisah itu] penuh materi bagus yang bisa digunakannya untuk novel berdurasi

panjangnya selanjutnya." Sebagai kompromi, disepakati bahwa ia akan menulis kisah pendek lain untuk Gereja, yang juga akan berjudul, demi alasan hukum, *The Greenshore Folly,* tapi, seperti yang dijelaskan Cork, "Itu kemungkinan akan diterbitkan menggunakan judul lain." Jadi, novella *The Greenshore Folly* yang asli dan tertolak diperpanjang menjadi *Dead Man's Folly* dan versi berjudul sama yang lebih pendek berjudul *Greenshaw's Folly* ditulis untuk menggelembungkan pundi-pundi otoritas gereja. Kisah pengganti, investigasi Miss Marple, pertama kali dipublikasikan di Inggris dalam *Daily Mail* pada Desember 1956, di AS dalam *Ellery Queen's Mystery Magazine* pada Maret 1957, dan dikompilasikan dalam *The Adventure of the Christmas Pudding* pada 1960. Selain kesamaan judul, tak ada hubungan apa pun antara dua kisah itu dan lebih jauh lagi membuktikan, jika memang dibutuhkan, betapa suburnya imajinasi Christie.

Barangkali karena ini merupakan proyek pribadi, ditulis untuk rumah ibadah pribadinya, Agatha Christie sangat ingin mempertahankan koneksi lokal, dan tampak jelas dari awal bahwa kisahnya akan berlatar di Greenway. Tapi penting untuk diingat bahwa, bahkan pada publikasi pertamanya, tak seorang pun, selain keluarga dan teman-teman dekat, yang akan menyadarinya. Meskipun ia telah menggunakan lahan rumah itu sebelumnya untuk *Five Little Pigs* (1943), dan akan

menggunakan feri yang menyeberangi sungai Dart di dasar kebun beberapa tahun kemudian dalam pembukaan bab *Ordeal by Innocence* (1958), *The Greenshore Folly* selalu diniatkan untuk menampilkan Greenway kesayangannya secara lebih panjang dan mendetail.

Dengan pengecualian *folly* fiktif tersebut, setiap lokasi yang disebut dalam kedua novel dan cerita pendek itu memang benar-benar ada. Rumah utama, "rumah besar putih bergaya Georgia yang menghadap ke sungai", dinamai Greenshore House dalam novella, belakangan diubah menjadi Nasse House dalam novel, tapi langsung dikenali sebagai Greenway House, dibeli oleh Agatha Chrstie pada 1938. Sejarah singkat berkaitan dengan Mrs. Folliat juga merupakan keterangan penghuninya yang akurat, meskipun diseleksi. Kedua versi cerita juga menampilkan Pondok Gerbang, "bangunan putih kecil berlantai satu... terletak agak jauh dari jalan masuk dengan kebun berpagar kecil yang mengitarinya," Pondok Ferry, Taman Benteng, 'sebuah ruang terbuka, bentuknya bundar dengan kubu-kubu pertahanan yang rendah,' Lapangan Tenis, dan Hostel Muda-Mudi di sebelah. Pondok perahu yang memainkan peran penting digambarkan sebagai "bangunan indah beratapkan jerami" (sejak saat itu atapnya telah diganti), sebuah gambaran yang bertentangan dengan penggunaannya sebagai lokasi pembunuhan. Denah bagian dalam Greenshore House juga mencerminkan

Greenway: Ruang duduk dengan jendela Prancis, ruangan di seberang koridor "penuh dengan rak buku" dengan sebuah "meja di dekat jendela," dan kamar Poirot—"menyusuri sepanjang selasar menuju kamar besar dan sejuk yang menghadap ke sungai"—dengan kamar mandi di seberang koridor. Pohon magnolia di dekat pintu depan tempat Mrs. Folliat dan Hattie berdiri untuk bercakap-cakap, jalan masuk itu berujung di gerbang besi besar, jalan setapak berkelok-kelok dan terjal yang menghubungkan Taman Benteng dan Pondok Perahu—semua ini benar-benar ada dan bisa dilihat serta dinikmati oleh pengunjung Greenway House masa kini.

Dalam *Agatha Christie's Secret Notebooks* (2009) saya memaparkan tentang *plotting* Notebook sang Ratu Kriminal; mulai dari tahun 1915 sampai 1973, di sinilah Agatha menuliskan ide-idenya, mempertimbangkan karakternya, dan memoles alur ceritanya. Sebagaimana yang ditulisnya dalam bagian 'Pendahuluan' *Passenger to Frankfurt* (1970): "Jika satu gagasan tertentu tampak menarik... [Anda] menggarapnya, menghaluskannya, dan secara bertahap membentuknya." Semua penggarapan dan penghalusan ini terjadi dalam halaman-halaman 73 Notebook-nya.

Catatan-catatan berkaitan dengan *Dead Man's Folly,* pada akhirnya dipublikasikan pada November 1956,

dengan serialisasi di majalah *John Bull* dimulai empat bulan sebelumnya, dituliskan dalam Notebook 45 dan 47. Tapi sebagai hasil dari sejarah buku itu yang berbelit-belit, tak bisa dipastikan apakah catatan-catatan itu merujuk pada novella awal atau versi novel akhirnya. Kemungkinannya, Notebook 47 merupakan versi "Greenshore" asli, sementara Notebook 45 adalah versi *Dead Man's Folly.* Notebook 47 mendiskusikan poin-poin alur dasar, mengindikasikan permainan gagasan-gagasan paling awal. Dalam lima belas halaman Notebook ini, Christie membuat uraian ringkas seluruh alur *The Greenshore Folly* jadi ketika tiba waktunya untuk mengembangkannya, dia hanya perlu menguraikan panjang-lebar, karena mekanisme alur sendiri sudah terbangun sejak dua tahun sebelumnya. Meskipun (kemungkinan) judul *The Folly*, begitu pula dengan *Sanderson's Folly* dan *Grandison's Folly* yang lebih panjang muncul dalam Notebook 47, sebuah referensi untuk "Greenshore" tampak menegaskan dugaan ini. Sebagian besar catatan berikutnya dimasukkan ke dalam alur cerita, meskipun ide-ide tentang saudara laki-laki yang menyertai serta kekasih Lady D, sebagaimana dilaporkan oleh sang "mahasiswa," diabaikan.

Apakah Sir George menikahi Hattie Deloran—dia gadis cacat mental—dia membeli tempat bernama "Greenshore" dan datang kemari dengan istrinya—~~pada malam~~

folly *telah dipersiapkan—istrinya dikuburkan.* Folly *dibangun keesokan harinya.*

Lady Dennison [Stubbs] yang lain menggantikan tempat sang istri—para pelayan tidak menyadari apa pun—mereka pergi jalan-jalan—gadis lain datang (dari pondok perahu). Kemudian, selama satu tahun Sir George dan Lady Dennison merupakan sosok yang dikenal selama sembilan bulan? Selama tiga bulan? Kemudian tiba waktunya bagi Lady D untuk menghilang—dia pergi ke London—berperan ganda dengan menjadi seorang mahasiswi (seorang pemuda yang benar-benar saudara laki-lakinya? Ada bersamanya).

Dia berganti pakaian + muncul (dari pondok perahu? Folly? Tenda peramal?) sebagai mahasiswi dari hostel—kembali ke sana—memiliki cerita untuk mengenali Lady D. dan kekasih? Arsitek?

Catatan kerangka lebih lanjut dari adegan pembukaan—percakapan telepon Poirot dan Mrs. Oliver—dan ide-ide lain, kesemuanya, dengan perubahan kecil—Garden Fete/'Conversation Fete', korban Pandu Putri/Pramuka—meliputi:

Mrs. Oliver memanggil Poirot—dia ada di Greenway—pekerjaan profesional—mengatur sebuah Perburuan Harta Karun atau Pelacakan Pembunuhan untuk Conversation Fete, di mana yang akan menjadi 'Mayat'-nya adalah pramuka di pondok perahu—kunci akan ditemukan lewat 'Petunjuk-Petunjuk' atau tubuh sungguhan dikuburkan tempat sebatang pohon tercerabut dan Folly didirikan

Sejumlah ide

Pelancong (gadis?) dari hostel di sebelah—yang sebenarnya Lady Bannerman [Stubbs] mengenakan mantel panjang mengilat + mutiara, dsb, di baliknya celana pendek dan kaus.

Seperti yang sering dilakukannya ketika menuliskan alur sebuah kisah baru, Christie merancang motif dan latar dan daftar variasi A, B, C, D ini sering muncul di sepanjang Notebook. Dari menu di bawah, hanya A yang sepenuhnya diabaikan; elemen-elemen dari ketiga kemungkinan yang lain masih dimasukkan, meskipun tak ada Peter Lestrade dalam versi mana pun.

Siapa yang ingin membunuh siapa

A. Istri ingin membunuh P[eter] Lestrade yang kaya. Punya kekasih—keduanya miskin.

B. Seorang istri yang masih muda dikenali oleh seseorang yang mengetahui bahwa dia sudah pernah menikah. Pemerasan?

C. P. Lestrade—memiliki istri pertama yang belum mati—(di Amerika Selatan?)—adik sang istrilah yang mengenalinya. Gadis Ceko di hostel? P menyebut-nyebut bertemu dengan gadis hostel yang 'melanggar batas'—percakapan bernada marah terlihat terjadi di antara mereka (tapi tidak didengar) oleh seseorang—dia memutuskan untuk membunuhnya

D. Mrs. Folliat—agak sinting

atau Folliat muda di hostel?

.....

Keluarga asli Mrs. Folliat yang membangunnya—sekarang milik Sir George Stubbs dengan istri cantiknya yang masih muda—gadis Chile?—ibunya orang Italia—Creole?—Orang-orang perkebunan gula yang kaya raya—gadis itu lemah pikiran. Kabar beredar bahwa Sir G memperoleh kekayaannya dari Kontrak Angkatan Darat... sebenarnya Sir G (miskin) berencana membunuh istrinya dan mewarisi uangnya.

Bersama alur ceritanya sendiri, Christie juga membuat uraian ringkas tentang:

Rencana Mrs. Oliver

Senjata-Senjata	*Revolver*
	Pisau
	Tali jemuran

.....

Jejak kaki (di semen)
Katalog Mawar, Gladiol, atau Umbi-Umbian? Ditandai?
Sepatu
Ditembak dari belakang

Siapa?	*Korban*
Mengapa?	*Senjata*
Bagaimana?	*Motif*
Kapan?	*Waktu*
Di mana?	*Tempat Kejadian*

Setelah menjalani penguraian dan penghalusan ini, bahkan kedua versi yang telah dipublikasikan itu hanya sedikit berbeda. Ketika Mrs. Oliver menjelaskan proses kreatifnya, dan masalah yang melekat pada hal itu, sulit untuk tidak mendengar suara dari penciptanya. Dan harus diingat bahwa Agatha Christie sendiri pernah merancang Perburuan Harta Karun/Pelacakan

Pembunuhan sungguhan bertahun-tahun sebelumnya di Isle of Man. Cerita yang dihasilkan, *Manx Gold*, dan sejarah di balik upaya unik ini, bisa ditemukan dalam kompilasi yang diterbitkan setelah wafatnya sang penulis, *While the Light Lasts* (1997).

Catatan terakhir yang membuat penasaran dalam sketsa awal ini mengilustrasikan betapa Christie merasa wajib mengeksplorasi setiap variasi alur yang dimungkinkan, terlepas dari fakta bahwa pada halaman Notebook sebelumnya ia telah (kurang-lebih) memutuskan tentang urutan kisahnya:

> *Apakah Maureen [Marlene] pergi sebentar untuk 'minum teh'—seorang gadis pelancong menggantikannya? Kemudian gadis pelancong itu dibunuh.*

Publikasi pertama dan satu-satunya *The Greenshore Folly* memungkinkan pembaca melihat sekilas proses kreatif penulis buku laris dunia. Tidak seperti kisah-kisah lain yang dikembangkan dari cerita pendek—*Market Basing Mystery / Murder in the Mews, Yellow Iris / Sparkling Cyanide*—di sini, kisahnya sebagian besar tetap sama, jadi para pembaca mudah saja mengikuti rekonstruksinya. Pengembangan novella ini menjadi novel terjadi dalam halaman-halaman di sepanjang Notebook 45 dengan catatan pada diri sendiri—"ade-

gan yang lebih panjang-lebar," "perubahan pada halaman 12," "tanya-jawab yang lebih mendetail," "jamuan makan pagi yang lebih panjang." "Halaman 12", dalam segala kemungkinan, merujuk pada naskah ketik asli saat Christie menggarap naskahnya, mencatat adegan dan kalimat mana yang harus dikembangkan, dan menambahkan jadwal untuk mengklarifikasi peristiwa-peristiwa penting:

16.05 H[attie] menyuruh Miss B untuk istirahat minum teh

16.10 H masuk tenda—keluar lewat belakang memasuki gubuk—berpakaian seperti gadis muda—pergi ke pondok perahu—

16.20 memanggil Marlene—mencekik gadis itu kemudian kembali + tiba sebagai gadis Italia....

4.30 pergi bersama gadis Belanda + ransel di punggung?... Gadis Belanda pergi ke Dartmouth—gadis Italia ke Plymouth.

Akhirnya, dan dengan tajam, perhatikan bahwa kalimat dari Spenser, yang dikutip Mrs. Folliat di akhir (iii) novella, dan Bab 4 novel, merupakan kalimat yang ditulis di batu nisan Dame Agatha di halaman gereja Cholsey: *"Sleep after toyle, port after stormie seas, ease after warre, death after life, doth greatly please..."*

Kini, hampir empat puluh tahun setelah kematiannya, legiun penggemar Christie bisa menikmati contoh mahakarya yang sebelumnya tidak dipublikasikan.

Dr. John Curran
Dublin
Januari 2014

Agatha Christie (1890 – 1976) dikenal di seluruh dunia sebagai Ratu Kriminal. Buku pertamanya, *The Mysterious Affair at Styles,* ditulis selama Perang Dunia Pertama dan memperkenalkan kita pada Hercule Poirot, detektif asal Belgia dengan "Sel-Sel Kecil Kelabu," yang ditakdirkan untuk muncul kembali dalam hampir 100 novel dan cerita pendek berbeda selama lebih dari 50 tahun berikutnya. Agatha juga menciptakan pemecah kasus kejahatan yang sudah sepuh, Miss Marple, dan lebih dari 2.000 karakter berbeda di seluruh 80 buku fiksi kriminalnya.

Buku-buku Agatha Christie telah terjual lebih dari satu miliar kopi dalam bahasa Inggris dan satu miliar lagi dalam lebih dari 100 bahasa, menjadikannya novelis paling laris dalam sejarah. Kisah-kisahnya telah melampaui halaman cetak, juga mendapatkan kesuksesan sebagai adaptasi untuk panggung, film, televisi, radio, buku audio, komik dan *game* interaktif, dan banyak pementasan dramanya telah mendapat pujian kritis—yang paling terkenal, *The Mousetrap,* pertama ditampilkan pada 1952 dan merupakan pementasan drama yang diselenggarakan paling lama dalam sejarah. Agatha Christie dianugerahi gelar Dame pada 1971.

Karya klasik Agatha Christie yang belum pernah diterbitkan—hilang selama 60 tahun

Sebuah pesta menjadi kisruh karena ada permainan yang tidak berlangsung dengan semestinya. Hercule Poirot diundang atas permintaan Mrs. Ariadne Oliver. Akan ada permainan pembunuhan di sana—tetapi ketika terjadi pembunuhan sungguhan, mau tak mau Poirot turun tangan untuk menyelidikinya.

Pada tahun 1954 Agatha Christie menulis novela ini untuk disumbangkan ke acara pengumpulan dana di gereja setempat. Tetapi setelah menyelesaikannya, dia memutuskan untuk mengembangkan cerita ini menjadi novel utuh, *Dead Man's Folly*, yang diterbitkan dua tahun kemudian. Setelah 60 tahun, barulah novela ini akhirnya diterbitkan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

616185014
9 786020 532973